

BAB IV

PELAKSANAAN PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.1. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa tahap persiapan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah uraian tahap persiapan yang dilakukan :

1) Menentukan Kriteria Subjek yang Hendak diteliti

Sebelum melaksanakan pengumpulan data, kriteria subjek yang hendak diteliti belum spesifik, hanya anak tunggal yang berusia 18-25 tahun dan berstatus belum menikah. Selanjutnya karena peneliti mendapatkan saran, masukan dan survey di lapangan, maka kriteria pemilihan subjek dalam penelitian ini lebih dirincikan.

2) Pencarian Subjek

Dalam mencari subjek, hal yang dilakukan peneliti adalah bertanya kepada teman, rekan, maupun kerabat untuk mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria. Setelah menemukan empat subjek yang memenuhi kriteria, peneliti meminta bantuan teman, rekan maupun kerabat untuk berkenalan dan mempertemukan peneliti dengan subjek. Peneliti juga menjelaskan maksud dan tujuan kepada masing-masing subjek yang telah bersedia menjadi responden. Selanjutnya peneliti dan subjek berhubungan secara pribadi, serta peneliti melakukan pendekatan kepada subjek.

3) Menyiapkan Alat-alat yang dibutuhkan

Sebelum turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu menyiapkan pedoman wawancara (*interview guide*). Kemudian peneliti juga menyiapkan *informed consent* yang digunakan sebagai bentuk kesediaan subjek menjadi responden. Selain itu, peneliti juga menyiapkan alat tulis berupa pulpen dan buku, serta alat perekam suara berupa telepon genggam.

4) Persiapan Administrasi

Sebelum turun ke lapangan untuk mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian kepada Kepala Program Studi Sarjana Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata. Setelah surat izin tersebut telah didapatkan, barulah peneliti melakukan pengumpulan data.

4.2. Orientasi Kanchah

Kanchah penelitian tentang kesepian pada anak tunggal dewasa awal dilaksanakan di Kota Semarang dengan melibatkan empat subjek anak tunggal yang berstatus mahasiswa aktif, berdomisili di Semarang dan telah memenuhi kriteria penelitian ditentukan. Pada penelitian ini, tempat pelaksanaan penelitian berada di kediaman subjek dan tempat bermain atau berkumpulnya subjek dengan relasinya.

Subjek pertama (NS) adalah seorang mahasiswa semester 9 di salah satu perguruan tinggi swasta di Kota Semarang. Penelitian pada subjek pertama dilakukan di tempat tinggalnya dan *coffee shop* di Semarang. Tempat tinggal subjek berada di sekitar daerah Arteri Soekarno-Hatta. Suasana lingkungan tempat tinggal subjek cukup ramai dan bising karena dekat dengan jalan raya, tetapi pada lingkungan sosialnya kurang ada interaksi antar tetangga

dan warga. Suasana di rumah subjek cukup tenang dan hening, saat subjek berada di rumah sendirian. Namun, suasana di rumah subjek menjadi ramai ketika ada kedua orang tuanya, karena cukup sering terjadi interaksi antara subjek dan orang tua. mana suasananya ramai dan bising karena suara kendaraan yang keras.

Subjek kedua (AJA) merupakan mahasiswa semester 7 di sebuah perguruan tinggi swasta di Semarang. Penelitian pada subjek pertama dilakukan di tempat tinggalnya dan *coffee shop* di Semarang. Setiap harinya subjek menghabiskan waktu untuk kuliah, kegiatan organisasi dan nongkrong di warung kopi bersama teman-temannya.. Rumah subjek ini berada di daerah Pedurungan. Suasana rumah subjek yang sepi, kurang ada interaksi antar tetangga, dan kondisi kedua orang tua yang bekerja membuat rumah subjek sepi.

Subjek ketiga (RAP) merupakan mahasiswa semester 9 di perguruan tinggi negeri di Semarang. Penelitian pada subjek pertama dilakukan di tempat tinggalnya dan Rumah subjek ini, berada di daerah kecamatan Tembalang. Suasana di rumah subjek cukup tenang dan hening yang ditemani dengan suara burung yang dipelihara oleh tetangga subjek. Interaksi yang terjalin antar warga cukup sering terjadi ketika pagi, sore, maupun malam hari. Interaksi tersebut biasanya dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu.

Subjek keempat (PIK) merupakan mahasiswa semester 7 di perguruan tinggi swasta di Semarang. Penelitian pada subjek pertama dilakukan di tempat tinggalnya dan restoran yang berada di depan rumah subjek. Rumah maupun restoran tempat penelitian letaknya di daerah MT. Haryono. Suasana di rumah subjek sendiri sepi, karena kedua orang tuanya yang sibuk bekerja dan pergi

keluar kota Suasana lingkungan rumah subjek sepi pada malam hari, sedangkan siang hari karena suara kendaraan yang keras dan banyak orang yang melintas. Selain itu, lingkungan tempat tinggal subjek sangat jarang ditemui interaksi antar tetangganya.

4.3. Pengumpulan Data Penelitian

Pada penelitian ini, metode pengambilan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Semenjak pertemuan pertama, peneliti selalu melakukan pendekatan dengan subjek. Sehingga ketika persiapan pengumpulan data telah selesai, peneliti siap untuk melakukan wawancara dan observasi terkait dengan penelitian.

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan September 2022 – Oktober 2022. Waktu dan tempat pelaksanaan penelitian bersifat fleksibel, karena ditentukan oleh subjek berdasarkan dengan kesediaan waktu dan tempat yang diinginkan. Sedangkan, jumlah pertemuan dengan subjek menyesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Berikut adalah rekap pengumpulan data, waktu dan tempat pelaksanaan penelitian :

Tabel 4. 1. Pelaksanaan Penelitian dengan Subjek

Inisial Subjek	Tanggal	Waktu	Tempat	Keterangan
NS	I 23/09/22	16.00 – 20.00	Coffee Shop	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai dan ketika subjek berelasi dengan temannya.
	II 26/09/22	14.30 – 17.00	Rumah Subjek	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai dan observasi lingkungan tempat

					tinggal.
	III	30/09/22	17.30 – 20.00	Rumah Subjek	Observasi subjek, relasi subjek dengan orang tua dan lingkungan tempat tinggal.
	I	27/09/22	14.00 – 18.00	Warung Kopi	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai dan ketika subjek berelasi dengan temannya.
AJA	II	29/09/22	17.00 – 19.00	Rumah Subjek	Observasi subjek, lingkungan tempat tinggal subjek, dan relasi subjek dengan temannya.
	III	03/10/22	12.00 – 13.15	Rumah Subjek	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai.
	I	30/09/22	09.30 – 11.00	Rumah Subjek	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai dan lingkungan tempat tinggal subjek.
RAP	II	03/10/22	16.30 – 18.30	Rumah Subjek	Observasi subjek, relasi subjek dengan orang tua dan lingkungan tempat tinggal.
	III	05/10/22	10.00 – 11.30	<i>Coffee Shop</i>	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai.
PIK	I	06/10/22	19.00 – 22.00	Restoran dan Rumah Subjek	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancarai, relasi subjek dengan teman dekatnya dan lingkungan tempat tinggal.

II	07/10/22	08.30 – 09.45	Rumah Subjek	Observasi subjek dan lingkungan tempat tinggalnya.
III	10/10/2022	18.30 – 20.00	Restoran	Wawancara dan observasi. Observasi dilakukan ketika subjek diwawancara dan relasi subjek dengan teman dekatnya.

Selain itu, peneliti juga bertemu dengan orang terdekat subjek guna melakukan triangulasi. Waktu dan tempat pelaksanaan wawancara menyesuaikan dengan kesediaan waktu dan tempat yang diinginkan responden. Berikut adalah rekap waktu dan tempat pelaksanaan penelitian :

Tabel 4. 2. Pelaksanaan Triangulasi

Inisial Subjek	Triangulasi	Tanggal	Waktu	Tempat
NS	Ibu Subjek	10/10/22	08.30 – 09.30	Rumah Subjek
J	Teman Dekat	12/10/22	14.30 -15.45	Rumah Subjek
R	Ibu Subjek	13/10/22	18.30 – 20.00	Rumah Subjek
P	Teman Dekat	14/10/22	19.30 – 22.00	Coffee Shop

4.4. Hasil dan Analisis Setiap Kasus

1) Subjek 1

a) Identitas Subjek

Nama (Inisial) : NS
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 22 Tahun

Alamat : Arteri Soekarno Hatta
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa

b) Hasil Observasi

Pada subjek 1, observasi pertama dilakukan pada hari Jumat, 23 September 2022. Pertemuan peneliti dengan subjek dilakukan di *coffee shop* sekitar pukul 16.00. Peneliti yang sampai terlebih dahulu di *coffee shop*, menunggu subjek dan teman-temannya di lantai satu. Ketika subjek datang, subjek langsung menunjuk tangan ke atas dengan mengatakan bahwa subjek dan dua temannya terbiasa di lantai dua karena sedikit pengunjung yang ke atas. Pada saat itu, subjek menggunakan masker, *blouse oversize* berwarna coklat dengan celana panjang, memakai sandal *slip on* serta membawa tas kecil yang hanya cukup untuk uang dan *handphone*.

Subjek 1 ini memiliki postur tubuh yang cukup tinggi, badannya kurus, dan berambut pendek diatas leher dengan warna hitam, Ketika berbincang-bincang dengan kedua temannya, interaksi yang terjalin cukup dekat dan subjek cenderung lebih sering bertanya kepada temannya perihal urusan teman-temannya. Ketika mengobrol pun, subjek sering menunjuk atau menjawab temannya. Selain itu, ketika bercerita dengan temannya, subjek juga ekspresif dalam mencontohkan atau memberikan gambaran terutama tangan subjek yang sering kali bergerak.

Ketika wawancara berlangsung, dalam menjawab pertanyaan subjek cukup santai, terlihat aktif dan asik dalam bercerita sehingga

tidak tampak rasa bosan selama wawancara. Namun, sesekali subjek menjawab pertanyaan dengan agak lama. Tangan subjek yang diletakkan di atas meja sangat aktif bergerak seperti berhitung untuk menjelaskan suatu hal, menunjuk sesuatu, menunjuk atau mengetuk meja, mengusap dan membenarkan rambut, tangan diletakkan di dagu. Selain itu, mata, kepala dan badan subjek juga cukup sering bergerak mengikuti gerakan tangan ketika mengekspresikan suatu hal. Kemudian, kaki subjek beberapa kali berganti posisi. Selain itu, ketika wawancara berlangsung, wawancara sempat terjeda dikarenakan terdapat teman organisasi subjek yang menyapa subjek.

Pada observasi kedua yang dilakukan tanggal 26 September 2022 sekitar pukul 14.30 di rumah subjek. Ketika peneliti datang subjek menyambut peneliti dengan ramah dan hangat. Kemudian subjek langsung mempersilahkan peneliti masuk dan menanyakan mau di teras atau di ruang tamu. Subjek juga mengatakan kalau subjek baru akan mandi, sehingga peneliti harus menunggu terlebih dahulu dan wawancara baru di mulai sekitar pukul 15.00.

Sembari menunggu subjek di teras, pengamatan pada lingkungan tempat tinggal subjek ini hanya ada sekitar sepuluh rumah dengan posisi berhadap-hadapan, memiliki gang yang cukup lebar dan merupakan gang buntu. Selain itu, lingkungan tempat tinggal kurang ada interaksi antar tetangga. Rumah tetangga subjek ada yang terbuka, tetapi penghuni rumah berada di dalam. Namun di sore hari, terdapat tetangga subjek yang saling menyapa ketika berpapasan sepulang kerja. Suasana di teras subjek cukup bising karena suara knalpot motor

yang keras. Sementara suasana di dalam rumah subjek cukup tenang dan hening.

Setelah mandi subjek, mengajak peneliti masuk ke rumah untuk wawancara. Sebelum wawancara berlangsung, subjek meminta maaf dan izin agar wawancara dilakukan bersamaan dengan subjek *make up*. Hal tersebut dikarenakan se usai wawancara subjek ada keperluan sehingga takut jika waktunya tidak keburu. Ketika wawancara berlangsung, subjek menjawab dengan cepat dan santai. Ketika subjek kurang fokus dengan pertanyaan, beberapa kali subjek berhenti *make up* untuk memikirkan jawaban dari pertanyaan yang diberikan. Selain itu, subjek juga sesekali melihat *handphone* nya. Selain itu, subjek sempat berkaca-kaca ketika menceritakan pengalaman yang tidak menyenangkan, seperti pengalaman *bully* yang dialaminya.

Observasi yang ketiga dilakukan pada 30 September 2022 di rumah subjek ketika sore hingga malam hari. Peneliti sampai di rumah subjek sekitar pukul 17.15. Akan tetapi ketika peneliti sampai, subjek sedang keluar rumah membeli lauk untuk makan malam. Sekitar pukul 17.30 subjek datang bersamaan dengan ayah dan ibunya, serta mempersilahkan peneliti untuk masuk. Subjek meminta peneliti untuk duduk dan menunggu terlebih dahulu di ruang tamu sembari subjek menyiapkan makan malam. Ketika menunggu, peneliti ditemani dan diajak ngobrol oleh ibu dari subjek (SA). Ibu subjek ini ramah dan grapyak. Ibu SA mengajak peneliti ngobrol tentang perkuliahan, skripsi peneliti, skripsi subjek dan kegiatan subjek.

Ketika waktunya salat magrib, subjek dan keluarganya melakukan salat berjamaah di rumah. Setelah salat magrib selesai, subjek dan keluarga mengajak peneliti untuk makan bersama. Hubungan yang terjalin antara subjek dan kedua orang tuanya cukup dekat dan hangat. Di meja makan, orang tua subjek bertanya aktivitas subjek hari ini apa dan orang tua subjek juga banyak bercerita. Selain itu, orang tua subjek juga sempat menyinggung subjek perihal skripsi. Setelah disinggung, subjek merespon dengan menghela nafas yang diikuti dengan ekspresi wajah yang berubah menjadi tidak tertarik untuk makan dan berusaha menghindari bahasan skripsi lebih dalam.

Setelah selesai makan, peneliti membantu subjek membereskan piring dan meja makan. Sementara kedua orang tua subjek masuk ke kamar untuk istirahat. Setelah beres bersih-bersih, subjek mengajak peneliti untuk mengobrol di teras. Subjek meminta maaf dan menceritakan jika suasana hatinya memburuk, perasaannya yang tidak nyaman dan merasa terbebani saat di singgung masalah skripsi yang belum selesai. Ketika bercerita mata subjek berkaca-kaca dan sesekali subjek mengusap matanya.

Sementara untuk kondisi lingkungan tempat tinggal subjek ketika malam hari cukup sepi dan gelap. Tidak ada interaksi yang terlihat di daerah tempat tinggal subjek, karena pintu rumah tetangga subjek tertutup. Jalan atau gang rumah subjek termasuk gelap atau kurang terang karena hanya mengandalkan lampu dari teras warga saja.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti, subjek merupakan orang yang sopan, ramah, mudah bergaul, santai, heboh dan ekspresif, tetapi

pribadi yang tertutup. Hal tersebut terlihat dari bagaimana subjek menjalin hubungan dengan temannya, subjek berhubungan dengan peneliti, menjamu peneliti ketika di rumahnya dan hal-hal yang dilakukan selama wawancara dan observasi berlangsung.

c) Hasil Wawancara

1) Masa Kecil

Sejak lahir subjek tinggal bersama kedua orang tuanya dan neneknya. Kelahiran subjek bukan merupakan anak tunggal yang direncanakan, karena kedua orang tua subjek memiliki keinginan lebih dari satu, tetapi hanya mempunyai satu anak saja. Dari kecil subjek diasuh oleh kedua orang tuanya terutama ibunya dan dibantu neneknya. Sedangkan, ayah subjek sudah bekerja semenjak subjek kecil. Subjek sudah memiliki kedekatan dengan ibunya karena memiliki latar belakang yang sama sebagai anak tunggal.

Pada masa kecil subjek merupakan pribadi yang tidak suka menangis, ceria, dan heboh. Ketika memasuki masa sekolah, subjek adalah anak yang jarang sekolah karena sering main di Mall dan harus ikut orang tua yang pindah-pindah kerja. Kondisi subjek dan keluarga yang pindah-pindah, membuat subjek mengaku bahwa lebih senang menyendiri, tidak memiliki banyak teman dan mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan orang-orang disekitarnya.

Pada masa kecil subjek juga mengalami kesepian karena subjek menyadari sempitnya dunia pertemanan di masa kecil dan kondisi subjek yang hanya di rumah saja dan sangat dijaga oleh

kedua orang tuanya, sehingga tidak mengetahui dunia luar seperti apa.

2) Masa Remaja

Standar penilaian orang tua yang tinggi terhadap subjek, terutama yang berhubungan dengan nilai, membuat subjek merasa takut, panik, dan gelisah ketika mendapatkan nilai jelek. Standar penilaian yang tinggi dari orang tua subjek menimbulkan adanya sikap dibanding-bandingkan dan kurang mengapresiasi hasil usaha subjek. Munculnya sikap tersebut mempengaruhi terjadinya kesepian ketika berada di rumah.

Pada masa remaja, subjek memiliki perilaku yang konsumtif karena senang berbelanja dan untuk menghilangkan *stress*. Pada masa SMP subjek juga menjadi korban *bullying* dan berada pada lingkungan yang *toxic*. Hal tersebut membuat hubungan pertemanan subjek di masa SMP tidak terjalin harmonis. *Bullying* yang terjadi membuat subjek merasakan kesepian, kehilangan rasa percaya diri, lebih berhati-hati dan waspada terhadap orang lain.

Ketika SMA, subjek mulai menyadari dan bangkit dari kesepian dan *bullying*. Ketika SMA, subjek mulai mengeksplorasi lingkungan pertemanan dan pergaulan dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Namun selama tiga tahun duduk di SMA, subjek hanya berteman secara utuh hanya dengan teman sebangkunya saja. Semenjak SMA hingga saat ini, subjek memiliki kriteria dalam menjalin pertemanan. Kriteria tersebut tidak menimbulkan kesulitan dalam bergaul, hanya saja membuat subjek lebih berhati-hati,

membatasi hubungan pertemanan dan tidak terbuka terhadap permasalahan pribadi.

3) Masa Dewasa – Sekarang

Pada masa sekarang, subjek merasakan bahwa duka sebagai anak tunggal adalah merasakan kesepian serta harus merasakan perasaan marah dan kecewa yang dirasakan orang tua. Subjek merasakan perlunya didengarkan ketika sedang bercerita dengan orang tuanya, bukan malah dimalah intervensi, dibandingkan atau diberikan respon yang tidak baik. Terjadi hal tersebut, membuat subjek merasakan ketidaknyamanan ketika bercerita dan membuat subjek menghindari obrolan yang terlalu lama dengan orang tua.

Semakin bertambahnya usia, subjek merasa bahwa semakin bersikap cuek, masa bodoh, dan tidak peduli terhadap hal-hal yang tidak berhubungan dengan diri subjek. Dalam menjalin hubungan yang dekat dengan lawan jenis, subjek memiliki kriteria atau standar yang tinggi. Kriteria tersebut membuat subjek mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang intim. Kesulitan yang dialami subjek dalam membina hubungan tersebut memiliki pengaruh terhadap terjadinya kesepian.

Menurut subjek, peristiwa *bully* yang terjadi pada subjek di masa remaja memiliki siklus atau alur yang sama terhadap terjadinya kesepian pada masa sekarang. Peristiwa pengkhianatan yang terjadi saat ini membuat subjek mengalami kesepian lagi. Peristiwa tersebut membuat subjek kembali kehilangan kepercayaan

diri, kepercayaan terhadap orang lain, memutuskan hubungan dengan relasi, dan tidak peduli dengan orang lain. Subjek merasakan bahwa kesepian lebih dirasakan subjek pada saat ini. Hal tersebut terjadi karena banyaknya tuntutan, kurangnya dukungan keluarga, dan tidak adanya tempat untuk bercerita dan bertukar pikiran.

4) Hubungan dengan Orang Tua

Subjek memiliki kedekatan dengan kedua orang tuanya. Meskipun begitu, kedekatan yang terjalin antara subjek-ibu dan subjek-bapak memiliki perbedaan. Kedekatan yang terjalin antara subjek dan ibunya sudah terjalin semenjak bayi, karena subjek diasuh penuh oleh ibunya. Selain itu, subjek dan ibunya memiliki kesamaan latar belakang sebagai anak tunggal dan memiliki kegemaran yang sama, yaitu berbelanja. Kedekatan yang terjalin antara subjek dengan ibunya juga terjalin karena subjek sering berbagi cerita dengan ibunya. Sedangkan kedekatan subjek dengan bapaknya hanya dalam konteks diskusi dan bertukar pikiran.

Pada masa sekarang, kedekatan yang terjalin antara subjek dan orang tuanya sudah tidak sedekat pada masa kecil. Hal tersebut terjadi lantaran topik pembicaraan yang sudah berbeda, kesibukan orang tua dan banyaknya tuntutan yang diberikan, sehingga membuat subjek tidak memiliki teman bercerita dan berbagi. Selain itu, ketika pemikiran dan pemahaman tidak sejalan, hubungan yang terjalin antara subjek dan orangnya sering merenggang.

5) Hubungan dengan Saudara

Pada masa kecil, subjek hanya memiliki kedekatan dengan sepupunya. Kedekatan yang terjalin antara subjek dan sepupunya tersebut hanya sebatas teman bermain. Sementara di masa remaja hingga saat ini, subjek tidak memiliki kedekatan dengan anggota keluarga lainnya.

6) Relasi Sosial

Pada masa kecil subjek memiliki lingkungan pergaulan yang sempit, sehingga subjek hanya memiliki sedikit teman. Selain itu, pada lingkungan sosialnya, subjek merupakan orang yang bergaul hanya di sekitar rumahnya saja, sehingga kerap kali subjek tidak mengenal tetangganya. Ketika duduk di bangku SMP, subjek berada di lingkungan yang *toxic* dan melakukan *bullying*. Pada masa SMP tersebut, subjek merupakan salah satu anak yang menjadi korban *bullying* di lingkungan sekolahnya. Peristiwa *bully* tersebut juga membuat subjek memiliki sedikit teman dan merasakan kesepian.

Selanjutnya di masa SMA, subjek mulai sadar bahwa perlu adanya relasi dan keluar dari kesepiannya. Hal yang dilakukan subjek adalah dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan yang diadakan oleh gurunya. Namun selama tiga tahun duduk di bangku SMA, subjek hanya memiliki satu teman yang benar-benar berteman, yaitu teman sebangkunya. Sementara pada masa kuliah hingga saat ini, subjek mengakui bahwa relasi yang subjek miliki lebih banyak di masa sekarang. Salah satu hal yang membuatnya memiliki banyak relasi karena subjek pernah menjabat sebagai ketua organisasi mahasiswa. Namun, di masa kuliah ini

subjek kembali mengalami kesepian yang dikarenakan adanya pengkhianatan yang dilakukan wakil organisasi mahasiswa dan banyaknya tuntutan dari orang tuanya.

d) Analisis Kasus Subjek 1

Subjek berasal dari keluarga yang harmonis dan hangat. Kelahiran subjek sebagai anak tunggal adalah hal yang direncanakan. Sejak kecil, subjek lebih memiliki kedekatan dengan ibunya dibandingkan bapaknya. Sikap orang tua subjek yang sejak kecil *protective* membuat subjek mengalami kesulitan beradaptasi, bersosialisasi dan menjalin hubungan. Kesulitan yang subjek alami membuat subjek tidak memiliki banyak teman.

Sebagai anak tunggal pada masa dewasa awal, subjek merasakan kesepian dan harus merasakan perasaan yang dialami orang tuanya. Standar yang tinggi dan tuntutan yang diberikan, membuat subjek takut dan cemas ketika gagal memenuhi target yang diberikan dan dibandingkan dengan orang lain. Hal tersebut membuat subjek tidak nyaman dan menghindari dari respon yang diberikan orang tuanya saat sedang bercerita. Respon yang biasa diberikan orang tua subjek dilakukan dengan cara mengintervensi dan adanya *verbal abuse*.

Selain itu, standar yang tinggi dari orang tua subjek, berpengaruh pada tingginya standar atau kriteria pemilihan pasangan untuk menjalin hubungan yang intim. Karena kriteria yang diberikan tinggi, membuat subjek tidak nyaman dan malas merespon komunikasi dengan lawan jenis ketika menjalin hubungan yang tidak sesuai dengan kriterianya. Standar yang tinggi dalam memilih pasangan juga membuat subjek

merasa khawatir dan takut jika tidak memiliki pasangan yang sesuai dengan kriteria.

Standar yang tinggi, tuntutan keluarga, *verbal* abuse, serta kesulitan menjalin hubungan yang intim menyebabkan subjek tidak memiliki tempat untuk bercerita dan bertukar pikiran. Hal yang dirasakan subjek adalah khawatir dan takut terhadap respon yang diberikan orang lain, timbulnya kepanikan untuk merespon orang lain, serta munculnya pemikiran yang obsesif, konstan, dan berulang sehingga menimbulkan stress dan merasa kesepian.

Kesepian yang dirasakan subjek saat ini, membuat subjek membatasi diri dari lingkungannya, kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, serta bersikap bodoh amat dan kurang peduli dengan lingkungannya.

Sementara dari keterangan yang diberikan subjek dan menyandingkan teori yang digunakan, menunjukkan hasil bahwa subjek pada saat ini merasakan kesepian sosial. Hal itu dikarenakan subjek sering merasa sendirian dan sepi ketika berada di tempat yang ramai. Selain itu, subjek juga merasa kehilangan sosok orang tuanya untuk bercerita, berbagi, serta bertukar pikiran, sehingga membuatnya menghindari dan merasa tidak nyaman ketika berkumpul dan berbincang dengan orang tuanya.

Lalu, faktor internal yang menyebabkan subjek mengalami kesepian di masa dewasa awal adalah pengalaman masa kecil, bersikap bodoh amat, individualisme, kepribadian dan kurang mampu mencintai diri sendiri. Selanjutnya, faktor eksternal yang menyebabkan

subjek mengalami kesepian pada masa dewasa awal adalah *latchkey children, suburban sprawl*, kurangnya penghargaan dan dukungan keluarga, dan isolasi sosial.

Tabel 4. 3. Rekap Tema Subjek Pertama (NS)

No.	Tema	Koding	Intensitas	Keterangan	
1	Fenomena Kesepian pada Anak Tunggal Dewasa Awal	Standar yang tinggi dan tuntutan keluarga	STK	+++	Berkaitan dengan skripsi, kuliah, karir, dan ekonomi.
		Verbal Abuse	VA	+++	Sering menerima ucapan yang menyakitkan
		Tidak Memiliki Teman Cerita	TK	+++	Ketidakhadiran orang tua sebagai teman cerita.
		Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim	KHI	++	Dikarenakan adanya standar yang tinggi.
2	Tahapan Kesepian	Membatasi Hubungan Sosial	MHS	+++	Keadaan lingkungan dan relasi yang tidak baik, membuat subjek membatasi diri dengan menjauh dan menghindari.
		Kehilangan Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain	KP	+++	Keadaan lingkungan dan relasi yang tidak baik, membuat subjek mengalami

					kehilangan kepercayaan diri.
		Rendahnya kemampuan interaksi sosial	RIS	+++	Sifat subjek yang cuek, membuatnya bersikap masa bodoh dan kurang peduli dengan lingkungan.
3	Jenis Kesepian	Kesepian Sosial	KS	+++	Merasa kesepian di tempat yang ramai dan tidak mampu berbaaur dengan lingkungan / relasi sosial.
		Pengalaman Masa Kecil	PMK	+++	Orang tua subjek sering membandingkan subjek dengan orang lain/temannya.
4	Faktor Internal Terjadinya Kesepian	Bersikap Masa Bodoh	BMB	+++	Memiliki sifat yang cuek dan tidak mau mencampuri urusan orang lain.
		Individualisme	IV	+++	Subjek memiliki sifat yang egois, sehingga merasa bahwa kebutuhannya harus terpenuhi dahulu.
		Kepribadian	KE	++	Tidak memperlihatkan hal-hal yang dirasakan di

					depan umum, sehingga lebih memilih untuk memendam perasaannya.
		Kurang Mampu Mencintai Diri Sendiri	KMS	++	Belum mampu menjadi diri sendiri.
5	Faktor Eksternal Terjadinya Kesepian	<i>Latchkey Children</i>	LC	++	Membuat topik pembicaraan berbeda dan subjek merasa kehilangan tempat bercerita dan bertukar pikiran.
		<i>Suburban Sprawl</i>	SS	+	Pernah merasakan sepi karena tidak ada interaksi di lingkungan tempat tinggalnya.
		Kurangnya penghargaan dan dukungan keluarga	KDH	+++	Standar yang tinggi dan tuntutan keluarga tentang perkuliahan.
		Isolasi sosial	IS	+++	Sering menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Keterangan :

(+) = Kurang

(++) = Sedang

(+++)= Tinggi

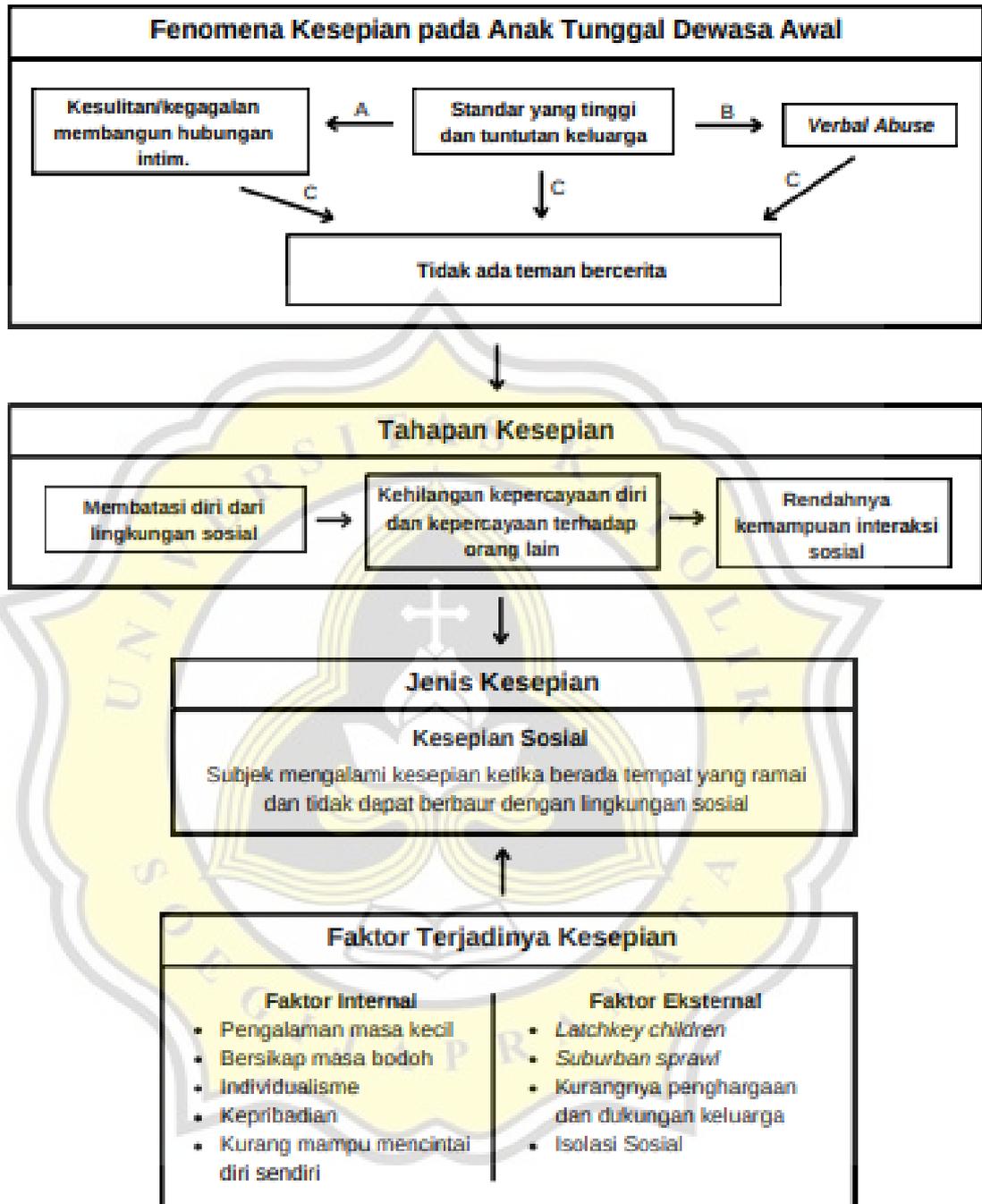
Tabel 4. 4. Matriks antar Tema Fenomena Kesepian pada Subjek Pertama (NS)

	Standar yang tinggi dan tuntutan keluarga	<i>Verbal abuse</i>	Tidak memiliki teman cerita dan bertukar pikiran	Kesulitan atau Kegagalan membangun
--	---	---------------------	--	------------------------------------

				hubungan intim
Standar yang tinggi dan tuntutan keluarga	-	+++ ↑	↑	+++ ↑
Verbal abuse		-	+++ ↑	
Tidak memiliki teman cerita dan bertukar pikiran			-	++ ↓
Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim				-

Tabel 4. 5. Matriks antar Tema Tahapan Kesepian pada Subjek Pertama (NS)

	Membatasi hubungan sosial	Kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain	Rendahnya kemampuan interaksi sosial
Membatasi hubungan sosial	-	+++ ↑	
Kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain		-	+++ ↑
Rendahnya kemampuan interaksi sosial			-



Keterangan Fenomena Kesenian pada Anak Tunggal Dewasa Awal :

A. Tidak nyaman dan malas merespon komunikasi dengan lawan jenis, serta takut dan khawatir tidak memiliki pasangan

B. Takut dan cemas ketika mengalami kegagalan

C. Merasa khawatir, takut, dan panik ketika berinteraksi, serta berpikiran obsesif, konstan, dan berulang.

Bagan 4. 1. Kesenian pada Subjek 1

2) Subjek 2

a) Identitas Subjek

Nama (Inisial) : AJA
Jenis Kelamin : Laki-laki
Usia : 21 Tahun
Alamat : Palebon
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa

b) Hasil Observasi

Observasi pertama pada subjek 2 dilakukan pada hari Selasa, 27 September 2022 sekitar pukul 14.00. Peneliti dan subjek menyepakati untuk bertemu di warung kopi yang dekat dengan kampus subjek. Subjek datang sekitar 30 menit setelah peneliti datang. Pada hari itu, subjek menggunakan kaos berwarna hitam dengan luaran kemeja flannel bermotif kotak-kotak berwarna biru. Subjek datang ke warung kopi bersama teman-teman kuliahnya dengan berbonceng-boncengan menggunakan sepeda motor, Ketika datang subjek langsung menemui peneliti, subjek juga memperkenalkan peneliti dengan teman-temannya. Namun, tempat duduk antara peneliti-subjek dan teman-temannya berbeda dan lumayan jauh.

Subjek juga memakai sepatu bertali warna hitam dan mencangklong tas ransel. Sebelum duduk, subjek minta ijin untuk pesan makan dan minum terlebih dahulu. Setelah memesan dan kembali, subjek mengatakan kalau hari ini, dia meluangkan waktu untuk diwawancarai. Padahal seharusnya jam kosong dia saat itu sebetulnya

akan digunakan untuk belajar tes masuk sebuah kegiatan di luar kampus. Kemudian sebelum wawancara subjek bertanya dan meminta izin untuk sambil ngerokok. Ketika bertemu dengan peneliti subjek termasuk orang yang tidak terlalu banyak bicara. Ketika berbicara dengan peneliti, subjek tidak termasuk orang yang banyak basa-basi, sehingga langsung pada intinya.

Wawancara di mulai sekitar pukul 15.00. Ketika wawancara berlangsung, subjek pelafalan subjek, intonasi, dan tempo subjek cukup tidak jelas sehingga mengharuskan peneliti benar-benar fokus. Hal tersebut terjadi karena subjek 2 ini cadel. Suasana yang terbangun ketika wawancara berlangsung cukup santai, sehingga subjek mampu menerima dan menjawab pertanyaan dengan rileks. Ketika menjawab pertanyaan pun subjek termasuk orang yang menjawab dengan cepat dan berpikir panjang.

Selama wawancara subjek menghabiskan 2 batang rokok dan segelas kopi. Selain itu, subjek sering berganti posisi duduk terutama kaki. Terkadang kaki subjek dilipat satu dan disandarkan di atas paha kaki satunya. Terkadang subjek menghadap sedikit menyerong dengan kaki di taruh pada pijakan yang ada di bawah meja dan kursi. Sedangkan aktivitas tangan subjek yang satu cenderung diam dan satunya untuk memegang rokok. Ketika wawancara berlangsung, terkadang teman subjek ada yang mendatangi untuk berbicara sebentar dengan subjek. Subjek juga sering bercanda dan ketawa ketika wawancara.

Ketika wawancara selesai, subjek sempat menunjukkan buku bersampul hitam dengan kertas cukup tebal. Subjek menceritakan kalau subjek jika buku tersebut sering diberikan kepada orang-orang baru atau temannya untuk dituliskan kata-kata motivasi, semangat, nasehat, atau hal lainnya. Setelah subjek menceritakan tentang buku tersebut, subjek membukakan salah satu lembar yang masih kosong dan meminta penulis untuk menulis di buku tersebut. Berdasarkan cerita dari subjek tersebut, buku itu nantinya dibuka dan dibaca-baca ketika subjek dalam keadaan *down* atau sendirian.

Setelah itu, subjek mengajak peneliti untuk bergabung dan ngobrol bersama teman-temannya. Suasana tongkrongan subjek ini cukup ramai pembeli yang datang silih berganti. Hubungan yang terjalin antara subjek dan teman-temannya cukup akrab dan dekat. Terlihat ketika teman dari subjek ada yang menanyakan ke peneliti kalau butuh bantuan wawancara, kita bisa bantu. Ketika mengobrol dengan teman-temannya subjek juga tidak banyak bicara, sehingga subjek langsung menyampaikan intinya. Selain itu, topik pembicaraan diantara subjek dan teman-temannya menurut peneliti adalah topik yang berat dan sensitif. Hal tersebut berkaitan dengan kehidupan pribadi, agama dan kepercayaan.

Observasi kedua dilakukan di rumah subjek pada tanggal 29 September 2022 pada pukul 17.00. Observasi dilakukan setelah subjek pulang dari kampus bersama teman-temannya. Ketika itu, subjek dan teman-teman organisasinya berkumpul karena hendak melakukan rapat kerja pada malam jam 19.30. Ketika berada di rumah subjek, teman-

teman subjek santai dan cukup terbiasa. Hal tersebut terlihat dari teman-teman subjek bisa membuka kulkas untuk ambil minum dan makanan yang ada di dalamnya. Beberapa teman subjek juga ada yang memasak makanan. Subjek juga mempersilahkan peneliti untuk membuat makanan jika lapar. Subjek juga berkata kepada peneliti untuk menganggap rumah sendiri saja, tidak usah malu-malu jika mau makan, minum atau ke kamar mandi.

Pada saat itu, situasi di dalam rumah subjek hanya ada subjek, sepuluh orang temannya, dan peneliti. Orang tua subjek pada saat itu tidak berada di rumah karena sedang ada urusan pekerjaan di Solo. Suasana rumah subjek cukup ramai karena adanya beberapa teman subjek yang berinteraksi dan suara televisi yang hidup. Namun, subjek dan beberapa temannya juga tampak tiduran di depan televisi. Dalam waktu dua jam, terdapat lima orang teman subjek yang datang ke rumah subjek. Sore itu, terlihat bahwa situasi yang terjalin antara subjek dan teman-temannya sangat kekeluargaan, akrab, dan dekat.

Sementara suasana di sekitar rumah pada sore hari itu subjek cukup sepi dan kurang ada interaksi. Namun, jalanan rumah subjek cukup ramai kendaraan yang melintas. Ketika peneliti datang dan menunggu, terdapat beberapa tetangga subjek yang baru pulang ke rumah se usai aktivitas di luar. Peneliti sempat disapa dan ditanya sedang menunggu siapa, oleh tetangga sebelah rumah subjek. Setelah ditanya, tetangga subjek langsung masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan ketika peneliti mau pulang di malam hari pada pukul 19.00,

lingkungan daerah rumah subjek sangat sepi. Tidak ada tetangga subjek yang keluar rumah, pintu-pintu rumah tetangga subjek juga tertutup.

Pada Senin, 3 Oktober 2022 sekitar pukul 12.00, peneliti kembali melakukan observasi dan wawancara di rumah subjek. Pada hari itu, subjek memiliki sedikit waktu luang sebelum berangkat ke kampus. Pada saat itu, lingkungan rumah subjek cukup sepi. Namun, terdapat sedikit ada interaksi antara subjek dengan tetangganya. Subjek disapa oleh seorang ibu yang merupakan tetangganya yang sedang naik motor. Pada siang hari, jalanan rumah subjek sering kali terdapat kendaraan yang melintas.

Ketika berada di rumah subjek, lagi-lagi orang tua subjek tidak berada di rumah, sehingga hanya terdapat peneliti dan subjek. Ketika peneliti datang, subjek langsung mempersilahkan duduk dan menawarkan minum. Siang itu subjek menggunakan kemeja dan celana panjang, serta sudah menyiapkan tas dan sepatu yang hendak dipakai. Sehingga ketika wawancara selesai, subjek siap untuk berangkat, Pada saat itu, wawancara dilakukan di teras depan rumah subjek. Ketika wawancara, subjek cukup santai, tenang, dan menjawab pertanyaan dengan cepat tanpa berpikir panjang. Subjek juga sering berpindah posisi kaki dan duduk, agar lebih nyaman. Subjek juga merokok ketika wawancara berlangsung.

c) Hasil Wawancara

1) Masa kecil

Subjek tidak mengetahui apakah dirinya anak tunggal yang direncanakan atau tidak. Semenjak bayi subjek lebih sering diasuh

dan tinggal bersama neneknya. Sehingga subjek lebih dekat dengan neneknya daripada orang tuanya. Hal tersebut terjadi karena orang tua subjek sibuk bekerja sedari subjek bayi. Subjek juga pernah tinggal berdua dengan neneknya selama sepuluh tahun ketika subjek duduk di kelas 4 SD. Hal tersebut terjadi lantaran orang tua subjek harus bekerja di luar kota. Subjek juga mengatakan bahwa kasih sayang yang subjek dapatkan, lebih banyak didapat dari neneknya. Meskipun orang tua subjek juga memberikan kasih sayang, namun subjek merasa bahwa kasih sayang yang didapatkan hanya sekedar memberikan nafkah saja.

Subjek saat ini, tidak terlalu mengingat kejadian dan pengalamannya di masa kecil. Pengalaman subjek ditinggal kerja orang tuanya berpengaruh pada kurangnya kemampuan subjek dalam menjalin hubungan, bersosialisasi dan berinteraksi. Hal tersebut terjadi karena tidak ada yang melatih subjek untuk berbicara dengan orang lain. Selain itu, kurangnya kemampuan subjek dalam berinteraksi membuat subjek tidak percaya diri ketika berada di depan umum. Kurangnya kemampuan tersebut berlangsung hingga saat ini.

Pada masa kecil, subjek juga pernah merasakan tidak memiliki rasa simpati dan empati kepada orang tuanya yang sibuk bekerja. Subjek pernah merasakan rasa iri kepada temannya karena kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Subjek iri karena tidak mendapatkan kasih sayang seperti teman-temannya. Di sisi lain subjek juga merasakan bahwa subjek adalah orang yang

berkepribadian introvert, karena lebih senang sendirian dan tidak suka bergaul. Ketika memaksakan diri menjadi seorang ekstrovert, subjek merasa tidak nyaman, sehingga tidak bertahan lama. Selain itu, subjek mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang egois karena apa yang dimintanya harus diberikan saat itu juga.

Pada masa kecil perekonomian keluarga subjek menurun drastis dan ayah subjek harus masuk penjara. Hal tersebut membuat subjek dan keluarga berpindah-pindah tempat tinggal ke luar kota untuk bangkit dari keterpurukan. Orang tua subjek adalah seorang pekerja keras, sehingga subjek dan keluarga dapat bangkit dari keterpurukan. Selain itu, subjek juga pernah diusir oleh keluarga ayahnya karena adanya konflik antara keluarga ayah dan ibunya. Subjek juga sering merasa disalahkan oleh keluarga ayahnya, sehingga hal tersebut juga berefek pada kesepian yang dialami subjek. Pada masa kecil subjek juga sudah memiliki tujuan hidup dan pandangan yang berhubungan dengan keuangan dan pendapatan.

Pada masa kecil, subjek tidak terlalu merasakan kesepian, karena memiliki banyak saudara sehingga ada teman bermain. Meskipun memiliki banyak saudara di masa kecil, subjek tidak mengerti dan tidak mampu mendefinisikan seorang kakak dan adik. Namun disaat subjek kesepian, subjek menggunakan waktunya untuk bermain dan lebih senang bermain sendiri. Kesendirian subjek itu, sering membuatnya diganggu dan *bully* oleh temannya. Untuk mempertahankan dirinya, subjek berteman dengan orang-orang

cupu untuk memiliki teman. Sehingga hal tersebut membuat subjek bergantung pada teman-temannya. Subjek juga mengatakan jika sifat, sikap, dan karakternya tergantung dimana subjek berada.

2) Masa Remaja

Pada masa remaja ketika duduk di bangku SMP, subjek tidak memiliki teman dekat karena subjek menjadi korban *bullying* dan penolakan teman sebaya di sekolah. Terjadinya *bully* juga membuat subjek mengalami kesulitan dalam berelasi. Namun, subjek berhasil mencari perlindungan dengan mendekati temannya yang memiliki *power* di sekolahnya. Subjek sendiri tidak mengetahui alasannya mengapa dia ditolak dan *di-bully* oleh teman sebayanya. Namun, subjek meyakini bahwa aura dan sikapnya yang pendiam merupakan faktor pendukung terjadinya *bullying*.

Ketika SMP subjek sudah mengalami ketertarikan dengan lawan jenis bahkan sudah merasakan pacaran untuk pertama kalinya. Namun, hubungan tersebut selesai karena subjek mengalami kesulitan untuk mengelola hubungan dan berkomunikasi. Kemudian di masa remaja subjek merupakan orang yang mau belajar sesuatu hal yang jarang dipelajari oleh orang lain. Namun ketika sudah bisa, subjek tidak mau mencoba atau mengasah lagi kemampuannya ke tingkat yang lebih tinggi.

Ketika remaja, pemikiran subjek tentang tujuan dan pandangan hidup untuk kedepannya sudah lebih berkembang. Subjek masih memiliki pandangan mengenai keuangan dan pendapatan. Namun, pemikiran tersebut lebih berkembang karena

subjek sudah mampu memikirkan cara atau strategi seperti apa yang harus dilakukannya. Selain itu, subjek juga memiliki bayangan mengenai usaha apa yang harus dimilikinya. Pemikiran dan pandangan tersebut, untuk saat ini belum terimplementasikan atau terwujud.

3) Masa Dewasa – Sekarang

Pada masa SMA sekitar kelas 2-3, subjek mengalami pengalaman banyak kejadian yang mempengaruhi terjadinya kesepian. Kejadian-kejadian yang dialami subjek terjadi karena adanya konflik sama orang tuanya. Konflik tersebut membuat subjek menjadi nakal, susah dihubungi, teringat banyaknya cacian, makian dan ancaman yang diterimanya semasa kecil karena ayahnya masuk penjara. Hal itu juga berdampak pada emosi subjek yang tidak stabil dan mudah naik turun secara drastis. Selain itu, kondisi emosional subjek yang mudah marah, lebih besar dirasakan pada masa sekarang. Hal tersebut membuat subjek terkenal sebagai orang yang mudah marah-marah.

Pada usia 18 tahun disaat wisuda masa SMA, subjek mengalami pemberontakan, emosi tidak stabil dan mudah marah. Hal itu di picu karena keinginan subjek kepada orang tuanya untuk dapat pulang dan menemaninya wisuda. Tetapi permintaan tersebut tidak dipenuhi oleh orang tuanya, sehingga yang mendampingi subjek adalah neneknya. Lalu pada saat wisuda subjek sempat diejek oleh temannya. Terjadinya hal itu, membuat subjek semakin

emosi dan kesel, akhirnya subjek menampar temannya di depan umum.

Selain itu, ketika awal masuk kuliah, subjek memiliki pacar dan hubungan yang *toxic*. Sifat dan sikap subjek semakin memburuk, tidak memiliki relasi sosial, dan semakin menjadi orang yang introvert. Ketika hubungan tersebut berakhir, subjek mulai merasakan kesepian dan emosi yang tidak terkontrol, sehingga subjek mudah marah-marah. Setelah menyadari bahwa relasi yang dimiliki sedikit, subjek memaksakan diri menjadi orang yang ekstrovert untuk keluar dari kesepiannya. Sehingga, saat ini subjek sudah kembali memiliki relasi sosial yang banyak, bahkan sudah memiliki pasangan baru. Dengan pasangan barunya, subjek mengungkapkan jika memiliki keinginan membuat buku yang isinya menceritakan dua karakter berbeda dalam diri subjek. Karakter tersebut berangkat dari perbedaan sifat dan sikap subjek di masa kecil dan masa sekarang.

Pada masa sekarang, untuk mampu bertahan hidup pada masa dewasa, subjek menggunakan topeng atau tidak menampilkan kondisi sesungguhnya yang sedang dirasakannya ketika berada di lingkungan sosialnya. Selain itu, subjek juga menjadi orang yang selalu mengatakan iya kepada orang lain. Namun, subjek tidak menjadi orang yang bergantung kepada orang lain, sehingga bisa melakukan semuanya sendiri serta subjek menempatkan dirinya dalam prioritas hidupnya.

4) Hubungan dengan Orang tua

Pada masa kecil subjek tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Meskipun memberikan kasih sayang pada subjek, namun subjek merasa bahwa orang tua hanya sekedar memberikan nafkah saja. Orang tua subjek tidak memberikan tekanan dalam urusan pendidikan. Namun, mengajarkan dan menekankan hal berhubungan dengan moral dan sopan santun. Pada masa kecil, subjek tidak memiliki hubungan yang harmonis dengan orang tuanya. Karena subjek dikategorikan sebagai anak yang bandel dan nakal. Di sisi lain, subjek juga pernah merasakan tidak memiliki rasa simpati dan empati kepada orang tuanya yang sibuk bekerja. Subjek pernah merasakan rasa iri kepada temannya karena kasih sayang yang diberikan oleh orang tua. Subjek iri karena tidak mendapatkan kasih sayang seperti teman-temannya.

Pada masa remaja, subjek tidak memiliki hubungan yang hamonis

Sedangkan pada saat ini, dimulai ketika masa pandemi, subjek berusaha mendekatkan diri dan bergantung pada orang tuanya. Menurut penuturan subjek, hal tersebut dilakukan agar subjek merasakan rasanya dilayani oleh orang tua, terutama ibunya.

5) Hubungan dengan Saudara

Subjek hanya memiliki kedekatan dengan neneknya, karena semenjak kecil hingga awal kuliah, subjek diasuh dan tinggal bersama neneknya. Sementara dengan anggota keluarga lain,

subjek tidak memiliki kedekatan karena subjek pernah diusir dari rumah oleh anggota keluarganya.

6) Relasi Sosial

Semenjak kecil hingga saat ini, dalam menjalin hubungan dengan orang lain, subjek bukanlah orang yang pandai mengelola hubungan. Hal tersebut terjadi karena tidak ada yang melatih subjek untuk berbicara dengan orang lain, sehingga berpengaruh pada kurangnya kemampuan subjek dalam menjalin hubungan, bersosialisasi dan berinteraksi. Selain itu, kurangnya kemampuan subjek dalam berinteraksi membuat subjek tidak percaya diri ketika berada di depan umum. Kurangnya kemampuan tersebut berlangsung hingga saat ini. Lalu, subjek pernah mendapatkan pengalaman yang buruk di lingkungannya karena respon masyarakat terhadap ayah subjek yang masuk penjara. Subjek menerima caci, maki, dan hinaan dari warga sekitar.

Pada masa SMP, subjek juga memiliki pengalaman *di bully* yang membuatnya memiliki ketergantungan terhadap temannya. Namun, disaat sekarang ini subjek sudah tidak bergantung kepada orang lain. Terjadinya *bully* juga membuat subjek mengalami kesulitan dalam berelasi. Pada masa remaja subjek juga sudah mengalami ketertarikan terhadap lawan jenis dan sudah menjalin hubungan dekat dengan pasangannya saat itu. Namun, hubungan tersebut telah berakhir karena subjek mengalami kesulitan untuk mengelola hubungan dan berkomunikasi. Sementara pada masa SMA, permintaan subjek yang ditolak orang tuanya mempengaruhi

kondisi emosional subjek. Sehingga subjek pernah menampar temannya karena ejekan yang dilontarkan membuat emosi subjek semakin tidak stabil.

Di masa awal kuliah, subjek pernah menjalin hubungan dengan lawan jenis atau berpacaran. Hubungan yang terjalin antara subjek dan pacarnya merupakan hubungan yang *toxic*. Hal tersebut berdampak pada sifat dan sikap subjek semakin memburuk, tidak memiliki relasi sosial, dan semakin menjadi orang yang introvert. Keadaan yang terjadi pada subjek membuat emosinya semakin tidak terkontrol dan mengalami kesepian. Ketika subjek sadar dari kesepian, subjek menyadari jika membutuhkan relasi sehingga subjek memaksakan dirinya menjadi seorang yang ekstrovert untuk bergaul dan mencari relasi. Maka, pada saat ini subjek sudah kembali memiliki relasi sosial yang banyak, bahkan sudah memiliki pasangan baru.

d) Analisis Kasus Subjek 2

Sejak kecil, subjek tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya. Hal tersebut dikarenakan orang tua subjek sudah sibuk bekerja semenjak subjek bayi. Di masa kecilnya, subjek lebih dekat dengan neneknya karena diasuh oleh neneknya. Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, terlihat jika orang tua subjek sangat sibuk dalam pekerjaannya, sehingga membuat subjek tidak memiliki kedekatan dengan orang tuanya dan mengalami kesepian. Sementara itu, untuk saat ini kedekatan yang subjek miliki adalah kedekatan dengan teman kuliah atau organisasinya, serta pacar subjek.

Kedekatan tersebut karena keseharian subjek lebih banyak dihabiskan bersama teman-temannya dan pacarnya.

Lalu, jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan pada subjek 2, maka kesepian yang dialami subjek pada masa dewasa awal sebagai berikut :

- Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat subjek tidak mendapatkan kasih sayang yang cukup. Selain itu, kesibukan orang tua semenjak subjek bayi, membuat subjek tidak dapat berlatih untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Kurangnya kemampuan subjek dalam bersosialisasi tersebut membuat subjek memiliki rasa takut, cemas, dan gelisah untuk berinteraksi dan berkomunikasi di depan umum maupun secara personal, serta hal tersebut berlangsung hingga saat ini.
- Kegagalan dalam mengelola hubungan intim (berpacaran).
Kegagalan tersebut dilatarbelakangi karena kurangnya kemampuan bersosialisasi, berinteraksi, dan berkomunikasi sehingga membuat subjek sulit untuk mengelola hubungan.

Sementara dari proses terjadinya kesepian pada subjek 2 adalah menarik diri dari lingkungan sosialnya. Ketika mengalami kesepian, subjek memilih untuk menjauh dan menutup komunikasi atau menghilang, lalu mencari tempat yang nyaman untuk menyendiri. Ketika berada pada tempat tersebut, subjek memilih untuk ngopi, merokok, serta berinteraksi dengan diri dan pikirannya sendiri.

Sedangkan dari keterangan yang diberikan subjek dan menyanggah teori yang digunakan, menunjukkan hasil bahwa subjek

pada saat ini merasakan kesepian emosional. Hal tersebut terjadi karena subjek 2 tidak memiliki kedekatan secara emosional dan tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian terutama dari orang tuanya semenjak kecil. Selain itu, subjek merasakan bahwa saat subjek bercerita tidak ada yang memahaminya.

Lalu, faktor internal yang menimbulkan kesepian di masa dewasa awal pada subjek 2 adalah pengalaman masa kecil dan kepribadian. Sementara faktor eksternal yang menimbulkan kesepian di masa dewasa awal pada subjek 2 adalah *latchkey children*, konflik orang tua, kurangnya dukungan keluarga dan hubungan yang harmonis, dan isolasi sosial.

Tabel 4. 6. Rekap Tema Subjek Kedua (AJA)

No.	Tema	Koding	Intensitas	Keterangan	
1	Fenomena Kesepian pada Anak Tunggal Dewasa Awal	Kesibukan orang tua dalam bekerja	KOB	+++	Orang tua subjek sibuk bekerja semenjak bayi. Kebutuhan <i>intimacy</i> dalam keluarga tidak terpenuhi.
		Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim	KHI	+++	Kurangnya keterampilan bersosialisasi membuat subjek sulit untuk mengelola hubungan.
2	Tahapan Kesepian	Menarik diri dari lingkungan	MDL	+++	Saat merasakan kesepian, subjek menjauh dan menutup

		sosial			komunikasi dengan dari lingkungannya.
3	Jenis Kesepian	Kesepian Emosional	KE	+++	Kesepian dirasakan karena tidak memiliki kedekatan secara emosional dan tidak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian terutama dari orang tuanya semenjak lahir. Subjek juga merasa tidak ada yang memahaminya.
4	Faktor Internal Terjadinya Kesepian	Pengalaman masa kecil	PMK	+++	Ditinggal orang tua bekerja, kondisi ayah subjek masuk penjara, di <i>bully</i> , subjek diusir anggota keluarga, subjek dicaci, maki, dan diancam oleh warga.
		Kepribadian	KD	+++	Subjek memiliki kepribadian yang introvert, sehingga membuatnya lebih memilih untuk menyendiri.
5	Faktor Eksternal Terjadinya Kesepian	<i>Latchkey children</i>	LC	+++	Kesibukan orang tua membuat subjek tidak menerima kasih sayang yang

				cukup dan membuat subje kurang memiliki kemampuan untuk berinteraksi.
		Konflik orang tua	KO	+++ Permasalahan orang tua membuat subjek merasakan dampaknya .
		Kurangnya dukungan keluarga dan hubungan yang harmonis	KDH	+++ Hubungan yang terjalin diantara subjek dan orang tuanya, tidak dekat dan tidak harmonis.
		Isolasi sosial	IS	+++ Sering menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Keterangan :

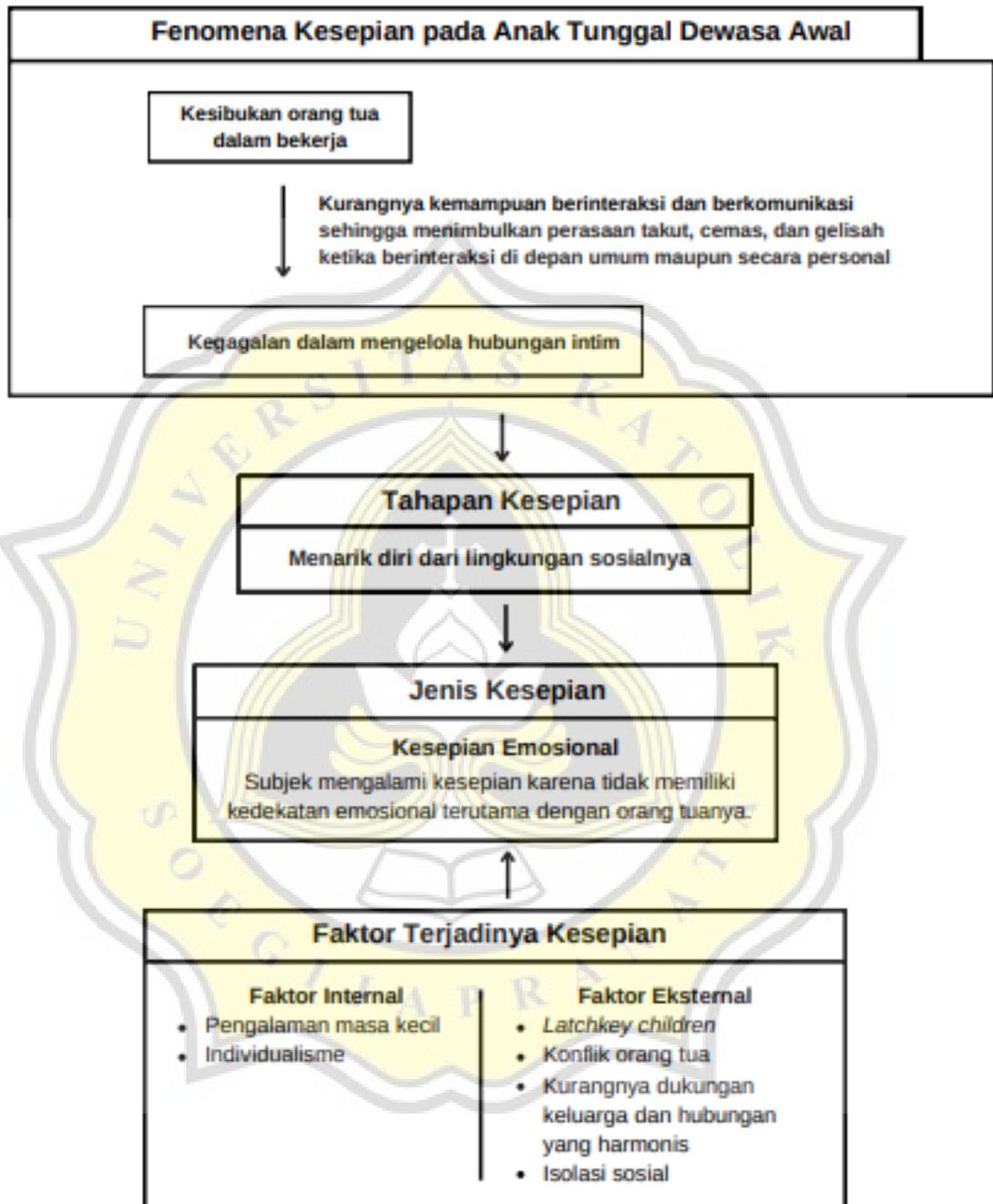
(+) = Kurang

(++) = Sedang

(+++)= Tinggi

Tabel 4. 7 Matriks antar Tema Fenomena Kesenian pada Subjek Kedua (AJA)

	Kesibukan orang tua dalam bekerja	Kegagalan mengelola hubungan intim
Kesibukan orang tua dalam bekerja	-	+++ 
Kegagalan mengelola hubungan intim		-



Bagan 4. 2. Kesepian pada Subjek 2

3) Subjek 3

a) Identitas Subjek

Nama (Inisial)	:	RAP
Jenis Kelamin	:	Laki-laki
Usia	:	22 Tahun
Alamat	:	Meteseh
Pendidikan Terakhir	:	SMA
Pekerjaan	:	Mahasiswa

b) Hasil Observasi

Observasi pertama pada subjek 3 dilakukan pada hari Jumat, 30 September 2022. Pertemuan peneliti dengan subjek dilakukan di rumah subjek pada pukul 09.30. Ketika peneliti datang, subjek baru saja bangun tidur dan menemui peneliti sehabis gosok gigi dan mencuci muka. Ketika itu subjek menggunakan celana pendek selutut dan kaos oblong berwarna hitam. Subjek 3 ini memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan badannya berisi.

Ketika peneliti datang subjek langsung mempersilahkan masuk dan duduk di teras. Kondisi di rumah subjek sepi, karena kedua orang tua subjek sudah berangkat bekerja, sehingga subjek sendirian di rumah. Sementara kondisi pada lingkungan rumah subjek terdapat beberapa warga yang sedang beraktivitas dan berinteraksi di depan rumahnya masing-masing. Tetangga di lingkungan rumah subjek ini ramah-ramah dan mau menyapa. Sebelum memulai wawancara subjek meminta ijin dan mengingatkan peneliti untuk tidak terlalu lama, karena harus melaksanakan salat Jum'at.

Ketika wawancara berlangsung, dalam menjawab pertanyaan subjek cukup santai, tenang, pelan-pelan dan nampak memikirkan jawabannya terlebih dahulu. Sehingga dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, pelafalan, intonasi, dan maksud dari jawaban yang disampaikan sangat jelas. Ketika wawancara, subjek juga asik menyeduh kopi sambil menyender di kursi. Subjek termasuk orang yang tidak banyak bergerak dan tidak ekspresif. Mimik wajah subjek cenderung menunjukkan ekspresi yang datar.

Observasi kedua yang dilakukan pada hari Senin, 3 Oktober 2022 sekitar pukul 16.30 ketika subjek dan orang tuanya pulang bekerja dan beraktivitas. Sore itu subjek datang terlebih dahulu dibandingkan orang tuanya. Subjek menuturkan jika dirinya baru pulang dari mengerjakan tugas akhir di rumah temannya daerah gunung pati. Sehingga pada saat itu subjek meminta peneliti untuk menunggu subjek bersih-bersih terlebih dahulu.

Tidak berselang lama, ibu subjek pulang dari bekerja menggunakan ojek *online*. Ibu subjek merupakan orang yang ramah, sopan, dan grapyak. Ibu subjek juga mengajak mengobrol dan menemani peneliti peneliti menunggu subjek. Dalam berbicara pun, ibu subjek menggunakan tutur kata yang halus dan sopan. Ibu subjek juga ramah terhadap tetangga-tetangganya. Ketika ada yang lewat, ibu subjek ini menyapa dan basa-basi dengan tetangganya.

Lingkungan tempat tinggal subjek pun, ketika sore hari cukup ramai. Karena banyak ibu-ibu-ibu dan bapak-bapak yang berinteraksi dan beraktivitas di depan rumah. Hubungan yang terjalin di lingkungan

rumah subjek pun cukup harmonis dan tentram. Selain itu, pada lingkungan rumah subjek tidak terdapat banyak anak kecil. Menurut ibu subjek pun, anak-anak di sekitar rumah subjek kebanyakan sudah dewasa. Kalau pun ada anak-anak kecil itu adalah cucunya.

Ketika peneliti disana, ayah subjek pulang ke rumah sekitar pukul 17.25. Pada saat itu, ayah subjek pulang ke rumah dengan mengendarai mobil. Setelah sampai di rumah pun, ayah subjek juga menyapa dan sempat mengajak ngobrol peneliti tetapi tidak lama. Ayah subjek ini terlihat seperti orang yang sopan, tegas, dan tidak banyak bicara. Setelah perbincangan singkat, ayah subjek langsung masuk ke rumah untuk bersih-bersih.

Ketika menjelang magrib, subjek meminta ijin untuk salat di masjid bersama ayahnya. Sedangkan peneliti menunggu di rumah dengan ibu subjek. Ketika menunggu, ibu subjek bercerita dan mengatakan kalau kebiasaan di rumah ini sudah teratur dan terjadwal. Hal tersebut bisa terlihat ketika pulang ke rumah bersih-bersih, santai di kamar ataupun ruang tamu, kalau saatnya makan mereka makan bersama, dan saatnya salat pun biasanya subjek dan ayahnya salat bersama di masjid.

Sepulangnya subjek dan ayahnya dari masjid, mereka sekeluarga sempat berkumpul dan bersantai sebentar di ruang tengah. Hubungan yang terjalin antara subjek dengan kedua orang tuanya ini cukup dekat. Subjek juga merupakan anak yang sopan, sabar dan nurut kepada kedua orang tuanya. Terlihat ketika orang tua berbicara subjek mendengarkan dan tidak ada bantahan. Perbincangan tidak terlalu lama, karena subjek dan keluarganya hendak ada urusan di luar.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Rabu, 5 Oktober 2022 di *Coffee Shop* yang berada di dekat kampus subjek sekitar pukul 10.00. Subjek termasuk orang yang tepat waktu ketika ada janji atau kegiatan, karena subjek datang terlebih dahulu sebelum peneliti datang. Ketika bertemu, subjek menggunakan baju kemeja hitam, celana *jeans* panjang, sepatu bertali, dan membawa tas ransel. Ketika peneliti datang, subjek langsung mengatakan kepada peneliti agar pesan terlebih dahulu supaya tidak mengganggu wawancara. Sebelum wawancara berlangsung subjek menanyakan apakah pertanyaan wawancaranya masih banyak, karena jam 12.30 subjek terdapat acara mendadak.

Ketika berlangsungnya wawancara, dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, subjek nampak berpikir terlebih dahulu, cukup pelan-pelan dan tenang ketika menjawab. Ketika menjawab pertanyaan pun, subjek termasuk orang yang jelas dalam mengutarakan maksudnya sehingga tidak berbelit-belit. Mimik wajah subjek pun cenderung datar dan tidak ekspresif. Subjek termasuk orang yang tidak banyak bergerak. Ketika itu subjek lebih banyak manaruh tangan di meja, menyandarkan badan di kursi dan hanya meminum kopi saja. Ketika menjawab dan berpikir, subjek lebih sering bermain matanya untuk melihat ke kanan dan kiri.

c) Hasil Wawancara

1) Masa kecil

Kelahiran subjek sebagai anak tunggal itu tidak direncanakan, karena keinginan orang tuanya memiliki anak lebih dari satu, namun

hanya memiliki satu anak saja. Ketika bayi, subjek diasuh penuh oleh ibunya dengan bantu neneknya. Ayah subjek sudah bekerja semenjak subjek bayi. Pada masa bayi, subjek hanya memiliki kedekatan dengan orang tuanya dan neneknya. Subjek sendiri tidak begitu mengingat pengalamannya pada masa bayi. Namun menurut penuturan ibunya, subjek adalah anak yang nangisan dan rewel.

Pada masa balita, juga tidak begitu mengingat pengalamannya. Namun, subjek masih mengingat pengalamannya menjadi anak yang nangisan dan cengeng di masa balita. Pengalaman tersebut berpengaruh pada kesulitan subjek dalam bergaul, sehingga di masa kecil subjek tidak memiliki teman. Sementara dalam menjalin hubungan di masa kecil, subjek memerlukan hadirnya ibu untuk menemaninya berkenalan dengan orang lain. Kehadiran ibu subjek dalam segala hal membuatnya ketergantungan.

Menurut subjek, sebagai anak tunggal, hal-hal yang diinginkan subjek bisa diberikan dan mendapatkan perhatian penuh dari orang tua. Namun, dukanya sebagai anak tunggal adalah merasa tidak memiliki teman, sendirian dan kesepian. Kesepian yang dirasakan subjek di masa kecil adalah tidak memiliki teman bermain. Selain itu, pengalaman menangis subjek yang membuatnya sulit bergaul berdampak pada tidak mempunyai teman bermain dan merasakan kesepian. Kesepian yang subjek rasakan lebih sering dirasakan ketika berada di rumah, karena suasana rumah yang tidak ada interaksi ketika orang tua subjek bekerja.

Pada masa kecil, subjek lebih senang sendiri daripada bermain dengan teman sebayanya karena memiliki ketakutan bertemu orang. Perasaan takut pada subjek terbentuk karena pemikiran subjek yang takut tidak diterima teman-temannya, diolok-olok, dan *bully*. Subjek sendiri pernah mengalami diolok-olok anak mama anak mama oleh teman sebayanya. Namun, karena subjek bercerita kepada orang tuanya, maka subjek tidak diolok-olok lagi dengan teman sebayanya.

2) Masa Remaja

Dalam bergaul dan berteman, subjek tidak memiliki kriteria khusus. Namun, untuk cocok dan nyaman dengan seseorang, subjek merasakan kesulitan. Selain itu, di masa remaja subjek sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis. Subjek pernah melakukan pendekatan dengan seorang perempuan di masa SMA. Tetapi subjek gagal menjalin hubungan yang intim atau pacaran karena adanya penolakan dari perempuan tersebut. Penolakan dan kegagalan dalam menjalin hubungan yang intim berpengaruh pada terjadinya kesepian. Kesepian yang dirasakan subjek adalah tidak adanya semarang, menjadi murung, dan hampa.

Ketika usia 15-16 tahunan, subjek sudah mengetahui dan memikirkan keadaan orang tuanya untuk kedepannya. Di masa itu, subjek merupakan pribadi yang cenderung pendiam dan suka memendam semua hal sendiri hingga emosinya meluap. Namun, subjek juga merupakan orang yang peduli dan mau memahami kondisi temannya.

Pada masa remaja, subjek sudah dapat memikirkan masa depan dan tujuan hidupnya. Tetapi belum mampu mengembangkan identitas dirinya. Hal tersebut disebabkan karena subjek terlalu fokus dalam keagalannya menjalin hubungan yang intim. Kegagalan tersebut membuat subjek memiliki rasa takut untuk menjalin hubungan kembali, mengalami penolakan, kecewa dengan harapan, dan merasa kesepian. Selain itu, penyebab kesepian yang dirasakan subjek terjadi karena tidak ada teman cerita dan teman dekat.

3) Masa Dewasa – Sekarang

Pada masa sekarang subjek tidak menjalin hubungan yang intim atau pacaran dengan lawan jenis. Kegagalan dan kesulitan dalam menjalin hubungan yang intim, tidak adanya teman cerita dan teman dekat mempengaruhi terjadinya kesepian pada subjek di masa sekarang. Hubungan yang terjalin antara subjek dengan temannya saat ini hanya sekedar bertanya kabar dan urusan perkuliahan, membalas cerita di media sosial dan bermain. Namun saat ini, subjek tidak memiliki teman dekat karena lingkungan pertemanan yang sempit, kurangnya kemampuan dalam bergaul, dan kesibukan teman subjek membuat komunikasi terputus. Menurut subjek perasaan kesepian yang dialaminya saat ini lebih berat dibandingkan pada masa kecil dan subjek mulai menyadari jika saat ini memerlukan adanya relasi sosial.

4) Hubungan dengan Orang tua

Semenjak kecil hingga saat ini, subjek hanya memiliki hubungan keluarga yang harmonis dan kedekatan dengan orang tuanya aja. Subjek sendiri lebih dekat dengan ibunya, karena semenjak kecil secara penuh subjek diasuh oleh ibunya. Subjek juga merupakan anak bergantung kepada orang tuanya. Sehingga dalam segala hal, subjek memerlukan keterlibatan orang tuanya. Selain itu, perhatian dan kasih sayang subjek lebih banyak didapatkan dari orang tuanya.

Pada masa remaja hingga saat ini, subjek sudah tidak begitu bergantung pada orang tuanya dan sudah dapat memilih hal-hal yang akan diceritakan pada orang tuanya. Selain itu, subjek juga sudah mengerti sampai dimana batasannya subjek dapat terbuka pada orang tuanya. Ketika berada jauh dari orang tua, subjek sering merasakan kesepian ketika berada di rumah.

5) Hubungan dengan Saudara

Hubungan yang terjalin antara subjek dengan saudara dan keluarga besarnya terjalin harmonis. Subjek selalu diingatkan oleh ibunya untuk dekat dengan saudara dan keluarga besarnya. Hal tersebut karena ketika terjadi suatu hal, selain ke orang tuanya, subjek dapat mengadu kepada keluarga besarnya.

6) Relasi Sosial

Di masa kecil, subjek mengalami kesulitan bergaul sehingga tidak memiliki teman. Ketika duduk di bangku SMA, subjek memiliki kedekatan dengan satu orang teman sekelasnya. Kedekatan yang terjalin yaitu sebagai teman bermain dan bercerita. Selain itu, subjek

juga mengalami kegagalan menjalin hubungan yang intim dengan lawan jenis. Hal tersebut membuat subjek takut untuk membangun hubungan yang intim kembali. Selain itu, di masa sekarang subjek tidak memiliki teman dekat, karena lingkungan pertemanan subjek yang sempit dan kurangnya kemampuan dalam bergaul.

d) Analisis Kasus Subjek 3

Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, diketahui bahwa hubungan yang terjalin antara subjek dengan orang tuanya cukup dekat, memiliki keluarga yang harmonis dan saling mendukung. Sedangkan relasi sosial yang dimiliki subjek tidak terlalu luas dan sedikit. Selain itu, ketika berinteraksi subjek merupakan orang yang tenang, berhati-hati, dan tidak ekspresif.

Jika dilihat dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan terhadap subjek 3, maka kesepian yang dialami subjek pada masa dewasa awal sebagai berikut:

- Kegagalan mengembangkan hubungan yang intim atau pacaran.

Dalam proses mengembangkan hubungan dengan teman dekat, subjek mengalami penolakan dari lawan jenis. Penolakan tersebut membuat subjek kehilangan kepercayaan terhadap lawan jenis dan timbul rasa takut untuk menjalin kedekatan dengan lawan jenis. Hal tersebut terjadi karena ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Dimana subjek diterima baik oleh lawan jenis ketika proses pendekatan. Namun, pada kenyataannya ketika subjek hendak mengembangkan hubungan pacaran, subjek menerima penolakan dari lawan jenis. Penolakan tersebut menimbulkan

perasaan kecewa dan malu, sehingga membuat subjek membatasi diri dari lingkungan sosialnya.

- Tidak memiliki teman cerita membuat subjek merasa kesepian.

Kegagalan dalam mengembangkan hubungan pacaran membuat subjek memiliki relasi sosial sedikit, lingkungan pergaulan yang sempit karena subjek membatasi diri dari lingkungan sosialnya, sehingga subjek tidak memiliki teman cerita dan tidak mendapatkan dukungan sosial.

Sementara dari tahapan kesepian yang terjadi pada subjek sebagai berikut :

Tahap pertama adalah membatasi hubungan sosial yang dimiliki. Kesepian yang terjadi pada subjek 3, ini sudah mulai terjadi semenjak SMA hingga saat ini. Setelah kegagalan berpacaran, subjek lebih membatasi dan memilih dalam bergaul.

Tahap kedua adalah kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain. Kegagalan berpacaran, membuat subjek memikirkan kekurangan dirinya. Subjek juga merasakan kekecewaan yang besar terhadap calon pasangannya. Kekecewaan tersebut, membuat subjek mengalami *trust issue* kepada orang lain, terutama perempuan.

Tahap ketiga adalah rendahnya kemampuan interaksi sosial. Kegagalan membangun hubungan pacaran, membuat subjek tidak tertarik atau belum mau untuk mencoba kembali membangun hubungan yang dekat dengan lawan jenis. Selain itu, subjek merasakan kurang

peduli dengan lingkungan sekitar dan lingkungan pertemanannya. Subjek merasa malas dan tidak memberikan respon untuk berinteraksi.

Sedangkan dari keterangan yang diberikan subjek dan menyangdingkan teori yang digunakan, menunjukkan hasil bahwa subjek pada saat ini merasakan kesepian sosial. Kesepian sosial yang dirasakan subjek adalah tidak bisa berbaur dengan relasi sosial, sehingga membuat subjek merasa canggung dan tidak dapat memberikan sebuah respon. Selain itu, subjek juga merasakan bahwa tidak memiliki *support system*.

Lalu, faktor internal yang menyebabkan subjek mengalami kesepian di masa dewasa awal adalah perasaan takut untuk menjalin hubungan, pengalaman masa kecil, kepribadian, dan kurang mampu mencintai diri sendiri. Selanjutnya, faktor eksternal yang menyebabkan subjek mengalami kesepian pada masa dewasa awal adalah lingkungan pergaulan yang tidak luas dan isolasi sosial.

Tabel 4. 8. Rekap Tema Subjek Ketiga (RA)

No.	Tema	Koding	Intensitas	Keterangan	
1	Fenomena Kesepian pada Anak Tunggal Dewasa Awal	Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim	KHI	+++	Adanya penolakan dari pihak perempuan yang akan menjadi pasangan.
		Tidak memiliki teman cerita	TK	++	Relasi sosial sedikit dan lingkungan pergaulan yang sempit, serta tidak menerima

					dukungan sosial.
2	Tahapan Kesepian	Membatasi Hubungan Sosial	MHS	+++	Membatasi Hubungan Sosial dengan menghindari dan memberikan jarak.
		Kehilangan Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain	KP	+++	Kehilangan kepercayaan terhadap orang Lain terutama pada perempuan.
		Rendahnya Kemampuan Interaksi sosial	RIS	++	Tingkat kepedulian berkurang, merasa malas, dan enggan merespon interaksi sosial.
3	Jenis Kesepian	Kesepian Sosial	KE	+++	Kesepian dirasakan karena mampu berbaaur dengan lingkungan sosialnya dan tidak ada <i>support system</i> .
4	Faktor Internal Terjadinya Kesepian	Pengalaman masa kecil	PMK	+++	Nangisan, penakut, dan kurang mampu bersosialisasi.
		Kepribadian	KD	+++	Subjek memiliki kepribadian yang introvert, sehingga membuatnya lebih memilih untuk menyendiri.
		Kurang Mampu Mencintai Diri	KMS	+	Subjek belum sepenuhnya

		Sendiri			menerima segala kondisi dirinya dan belum menjadi diri sendiri seutuhnya.
5	Faktor Eksternal Terjadinya Kesenian	Isolasi sosial	IS	+++	Kurangnya keterampilan berinteraksi, lingkungan pertemanan yang sempit, dan menarik diri dari lingkungan pertemanan.

Keterangan :

(+) = Kurang

(++) = Sedang

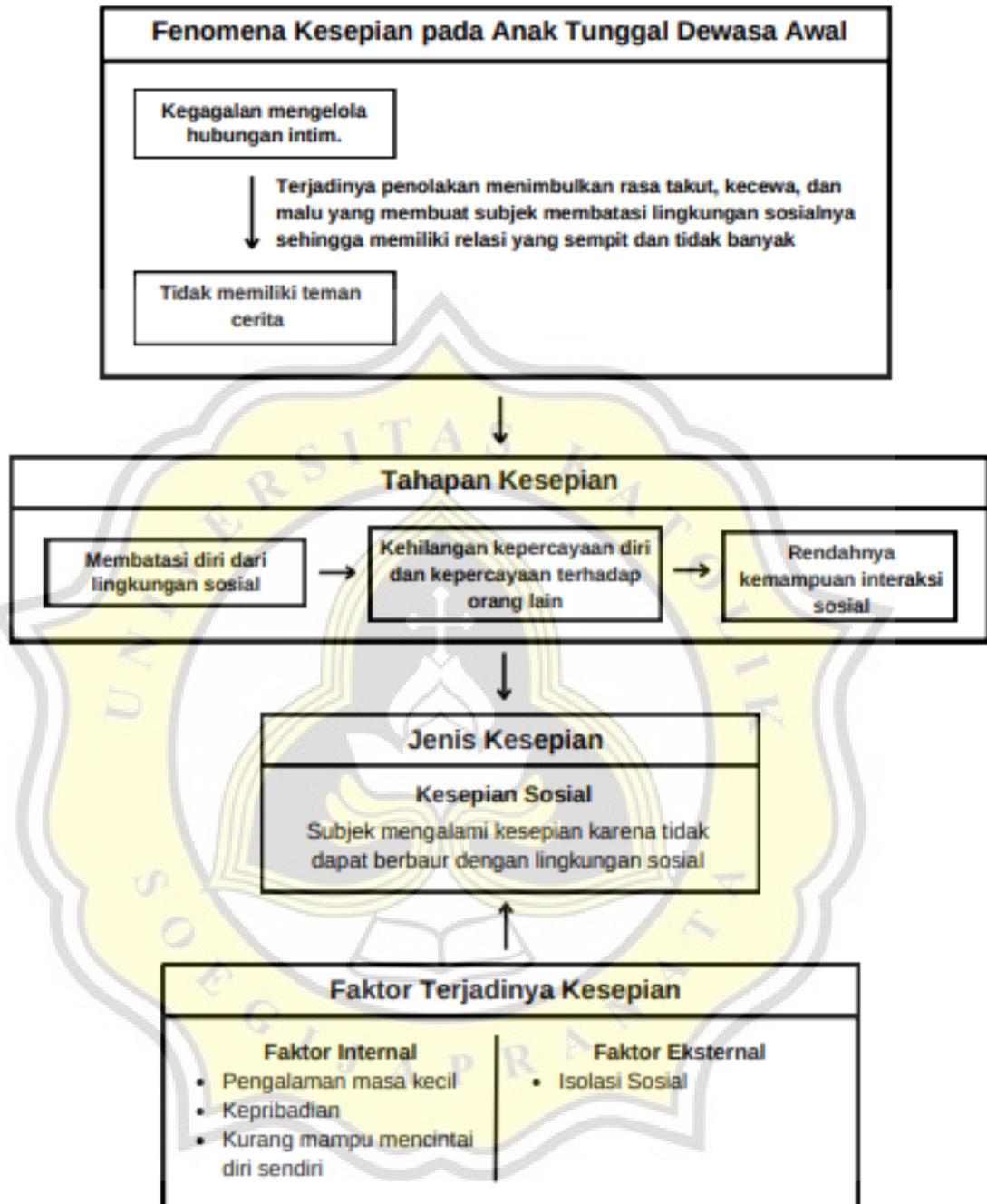
(+++)= Tinggi

Tabel 4. 9. Matriks antar Tema Fenomena Kesenian pada Subjek Ketiga (RA)

	Kegagalan mengelola hubungan intim	Tidak memiliki teman cerita dan tidak menerima dukungan sosial
Kegagalan mengelola hubungan intim	-	+++ 
Tidak memiliki teman cerita dan tidak menerima dukungan sosial		-

Tabel 4. 10. Matriks antar Tema Tahapan Kesenian pada Subjek Pertama (RA)

	Membatasi hubungan sosial	Kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain
Membatasi hubungan sosial	-	+++ 
Kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain		-



Bagan 4. 3. Kesenian pada Subjek 3

4) Subjek 4

a) Identitas Subjek

Nama (Inisial) : PIK
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 22 Tahun
Alamat : Arteri Soekarno Hatta
Pendidikan Terakhir : SMA
Pekerjaan : Mahasiswa

b) Hasil Observasi

Observasi pertama pada subjek 4 dilakukan pada hari Kamis, 6 Oktober 2022 di restoran dan di rumah subjek sekitar pukul 19.00. Hari itu, subjek meminta peneliti menemuinya di restoran yang ada di depan rumahnya pada pukul 18.30. Namun, peneliti sampai di lokasi sekitar pukul 18.10. Subjek sendiri pada pukul 18.40 justru baru menanyakan pada peneliti apakah sudah resto atau belum. Hingga akhirnya subjek baru datang sekitar pukul 19.00. Subjek datang sendirian dengan berjalan kaki, menggunakan sandal, memakai kaos dan celana pendek, serta hanya membawa *handphone* dan dompet. Postur tubuh subjek sendiri, tidak terlalu tinggi, badannya berisi, dan rambutnya pendek di atas bahu. Namun, setelah sekitar 30 menit subjek dan peneliti berbincang, pacar dari subjek datang menghampiri untuk menemani subjek. Subjek juga memperkenalkan dan menceritakan pacarnya kepada peneliti.

Subjek menuturkan bahwa semenjak kehadiran pacarnya beberapa bulan ini, membuat subjek tidak begitu merasakan kesepian

dan membuat subjek tidak melakukan *self-harm* lagi, serta sudah tidak mengonsumsi obat-obatan bipolarnya, Subjek dan pacarnya juga tampak dekat dan saling perhatian. Subjek lebih sering menunjukkan perhatiannya kepada pacarnya. Selain itu, subjek juga tampak bahagia dan lebih ekspresif kepada pacarnya, seperti memegang pipi dan tangan pacarnya. Ketika wawancara berlangsung pun, subjek juga sempat ada bertanya kepada pacarnya, sehingga terlihat bahwa pacar subjek juga mengetahui orang tua dari subjek.

Ketika wawancara berlangsung, subjek juga cukup santai dan terbuka dalam menceritakan pengalaman dan kisah hidupnya. Dalam menjawab pertanyaan, tempo bicara subjek cukup cepat dengan memberikan penekanan pada hal-hal tertentu. Selain itu, tangan subjek cukup aktif mengekspresikan pembicaraannya. Mata subjek juga sering berkaca-kaca ketika menceritakan suatu hal yang menyedihkan ataupun menyakitkan. Subjek juga sering bergerak memposisikan dirinya untuk duduk dengan nyaman. Ketika wawancara berlangsung, beberapa kali subjek menengok kedua *handphonenya*. Setelah wawancara selesai, subjek mengajak dan menunjukkan tempat tinggalnya yang berada di belakang restoran. Wilayah tempat tinggal subjek ini gelap dan sepi, serta rumah-rumah selalu tertutup dan tidak ada interaksi antar tetangga.

Observasi kedua dilakukan pada hari Jumat, 7 Oktober 2022 di rumah subjek. Observasi dilakukan pada pukul 08.30, sebelum subjek pergi ke kampus dan sibuk beraktivitas. Ketika peneliti datang, subjek hanya sendirian karena orang tua subjek sudah pergi bekerja. Suasana

di dalam rumah subjek ini cukup sepi dan ditemani dengan suara musik. Pada saat peneliti di rumah subjek saat itu, subjek melakukan aktivitas rumahnya, seperti makan, mencuci alat masak dan makan, mencuci dan menjemur pakaian, serta mandi dan siap-siap untuk berangkat ke kampus. Sementara itu, kondisi lingkungan tempat tinggal subjek di pagi hari cukup ramai orang yang melintasi jalan rumah subjek. Namun, di lingkungan subjek tidak ada interaksi yang terjadi.

Observasi ketiga dilakukan pada hari Senin, 10 Oktober 2022 pada pukul 18.30 di restoran yang berada di depan rumah subjek. Saat itu subjek datang ke restoran pukul 18.40 bersama dengan pacarnya. Saat itu, subjek menggunakan celana panjang, kaos hitam, rambut dijepit, memakai sandal, serta membawa *handphone* dan dompet saja. Sebelum memulai wawancara, subjek meminta waktu terlebih dahulu untuk bisa makan dan beristirahat sebentar karena subjek kecapekan setelah mengurus kegiatan organisasi dan belum makan sejak pagi hari.

Sebelum wawancara berlangsung, peneliti sudah menyampaikan pada subjek untuk melakukan wawancara di lain hari agar subjek bisa beristirahat, namun subjek menolak. Ketika wawancara berlangsung, subjek lebih banyak duduk menyandar dan tidak terlalu banyak bergerak. Ketika menceritakan hal-hal yang menyedihkan, mata subjek sering berkaca-kaca dan intonasi bicara subjek menjadi pelan.

c) Hasil Wawancara

1) Masa kecil

Pada masa kecil, subjek berada di lingkungan yang kurang enak dan kurangnya bersosialisasi. Hal tersebut membuat merasa

sedih dan mengalami kesusahan untuk memecahkan permasalahan pribadi di masa kecil. Subjek juga merasa sebagai anak tunggal, subjek didewasakan oleh keadaan dan kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Namun, subjek merasakan bahwa subjek telah mendapatkan kasih sayang yang cukup, baik dari orang tua maupun keluarga besarnya.

Pada masa kecil, subjek merupakan anak yang aktif, tidak rewel, riang, dan manja. Namun, sejak kecil hingga saat ini, subjek tidak memiliki cita-cita karena ingin merasakan hidup tenang. Permasalahan orang tua menjadi penyebab subjek tidak memiliki cita-cita dan berpikir jika orang tua subjek tidak bersyukur akan kehadiran subjek. Selain itu, sejak kecil dari masa SD hingga kuliah, subjek sudah dilepas orang tuanya untuk mendaftar sekolah sendiri tanpa adanya pendampingan dari orang tua. Hal tersebut membuat subjek tidak merasakan perasaan semangat dan gembira pada orang tuanya ketika pertama kali anak masuk sekolah.

Untuk mengisi waktu selama orang tua subjek bekerja, subjek disarankan ibunya untuk mencari dan menyibukkan diri untuk berkegiatan. Kegiatan yang subjek jalani, membuat subjek menemukan kenyamanan, rumah, dan dunianya di luar keluarga. Dunia dan hidupnya yang ditemukan subjek di sanggar tarinya, membuat subjek bisa mandiri, belajar kuat, menata kepribadiannya, dan menjalani hidupnya tanpa meminta orang tuanya. Namun, ketika subjek tidak dapat mencapai keinginan atau tujuannya, subjek

merasa kecewa, tidak berguna, dan menyalahkan dirinya karena tidak dapat membahagiakan orang tuanya.

Pada masa kecil subjek memiliki rasa iri terhadap teman sebayanya yang memiliki saudara kandung. Subjek membayangkan ketika memiliki saudara kandung, subjek bisa memiliki tempat untuk berbagi dan bertukar pikiran. Perasaan iri akan saudara kandung juga berpengaruh pada terjadinya kesepian. Subjek merasa kosong, hampa, dan menangis. ketika berada di keramaian. Selain itu, perasaan kesepian dan sendirian subjek dirasakan hingga saat ini karena kondisi orang tua yang sibuk bekerja, sehingga tidak ada sosok atau seseorang untuk tempat bercerita dan berbagi, serta merasakan semuanya sendirian.

Menurut subjek, sukanya sebagai anak tunggal adalah menjadi fokus utama dan perhatian dari keluarga. Namun, dukanya sebagai anak tunggal adalah menjadi harapan satu-satunya keluarga, dituntut dewasa sebelum waktunya, menjadi penengah dan pemecah masalah kedua orang tuanya, tidak memiliki teman cerita, berbagi, dan bertukar pikiran (lebih membayangkan jika memiliki saudara kandung), serta memendam dan merasakan segala sesuatu secara sendirian. Sebagai anak tunggal, subjek merasakan kesepian. Kesepian yang dirasakan adalah tidak memiliki teman bercerita, berbagi, bertukar pikiran, merasa kosong dan hampa dalam berbagai keadaan

2) Masa Remaja

Di masa remaja, hubungan antara subjek-keluarga besarnya terjalin harmonis. Hubungan subjek dengan orang tuanya juga masih harmonis, tetapi sudah tidak ada waktu untuk subjek. Selain itu, subjek memiliki 2 teman dekat yang disebut dengan sahabat. Namun, saat ini, terdapat 1 sahabatnya yang sudah putus hubungan karena memilih pergi dengan pasangannya. Subjek juga pernah mempunyai hubungan pertemanan yang tidak harmonis karena adanya pengkhianatan. Hal tersebut membuat subjek sempat merasakan kehilangan, namun tidak menyebabkan terjadinya kesepian secara mendalam.

Pada masa remaja subjek, sudah memiliki ketertarikan dengan lawan jenis dan tidak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan. Subjek juga sudah mampu memikirkan target hidup kedepannya dan sudah berhasil mengembangkan identitas dirinya. Sehingga, subjek menemukan bahwa dirinya ada dalam tariannya. Selain itu, pada masa remaja subjek juga melakukan eksplorasi dalam dirinya. Namun, ketika berada di lingkungan pertemanannya, subjek menampilkan dirinya dengan kepribadiannya yang bahagia, tidak banyak luka, kekecewaan, dan rasa sakit dalam hidupnya.

3) Masa Dewasa – Sekarang

Pada masa dewasa awal, terdapat pengalaman tentang permasalahan keluarga subjek yang menjadi penyebab utama subjek mengalami kesepian di masa sekarang. Permasalahan tersebut terjadi di usia 18 tahunan. Permasalahan itu antara lain

pengkhianatan dari bapak, mengetahui status subjek yang bukan anak kandung, tidak memiliki tempat bercerita, sehingga memendam semuanya sendirian, hal-hal tersebut membuat subjek mengalami gangguan bipolar. Peristiwa tersebut merupakan awal mulainya subjek merasakan kesepian, memiliki banyak trauma, dan menyalahkan diri sendiri. Trauma yang dirasakan subjek hingga saat ini masih ada dan belum pulih.

Terjadinya pengkhianatan dari bapak subjek, mempengaruhi kepercayaan subjek terhadap laki-laki. Subjek menganggap bahwa laki-laki yang berhubungan dengannya akan memiliki sikap yang sama seperti bapaknya. Hal tersebut terjadi karena tiga pengalaman subjek dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis, semuanya berakhir dengan pengkhianatan.

Pada masa dewasa awal, kesepian yang terjadi pada subjek juga berdampak pada terjadinya *self injury*. *Self injury* yang dilakukan subjek antara lain menyayat diri (*cutting*) dan meminum zat berbahaya. Namun, subjek dapat terselamatkan karena bantuan teman-teman organisasinya yang membawanya ke rumah sakit.

4) Hubungan dengan Orang tua

Orang tua subjek sudah bekerja semenjak subjek bayi. Semakin subjek dewasa, orang tua subjek semakin sibuk bekerja dan tidak memiliki waktu untuk subjek. Kedekatan antara subjek dan orangnya terjadi ketika bermain dan diajak liburan. Sejak kecil subjek tidak terbuka dengan orang tuanya karena pemikirannya yang akan menambah beban orang tua, sehingga memilih

memendam dan merasakan sendiri. Selain itu, semenjak kelas 3 SD, subjek sudah tidak bergantung dengan orang tuanya lagi. Selain itu, setelah subjek mengalami pengkhianatan dari bapaknya dan mengetahui statusnya sebagai anak tunggal, hubungan subjek dan orang tuanya juga sempat merenggang. Selain itu, subjek juga merasakan bahwa orang tua kurang memberi dukungan padanya.

5) Hubungan dengan Saudara

Sejak bayi, subjek lebih banyak dititipkan pada nenek, bu de, dan sepupunya. Subjek lebih memiliki kedekatan dan kelekatan dengan nenek dibandingkan dengan orang tuanya. Kedekatan yang terjalin antara subjek dengan neneknya karena keseharian subjek sejak kecil diasuh dan tinggal bersama neneknya.

6) Relasi Sosial

Semenjak kecil, subjek adalah anak yang memiliki banyak teman dalam berbagai kalangan. Dalam berteman subjek tidak memiliki kriteria khusus, sehingga subjek dapat dengan mudah bergaul dengan orang. Selain itu, subjek kerap menjadi tempat curhat bagi teman-temannya. Subjek sendiri juga terbuka dan berkenan untuk memberikan nasihat jika teman-temannya cerita pada dirinya. Untuk saat ini, orang yang paling dekat dengan subjek adalah pacarnya. Selain itu, terdapat 2 temannya yang dekat dengannya saat ini.

d) Analisis Kasus Subjek 4

Jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan, terlihat jika orang tua subjek sangat sibuk dalam

pekerjaannya, sehingga tidak memiliki waktu dengan subjek, orang tua juga tidak memiliki kedekatan dengan anaknya, serta subjek mengalami kesepian. Sementara itu, untuk relasi sosial yang dimiliki subjek, yaitu subjek orang yang mudah bergaul dan memiliki banyak teman. Namun untuk saat ini subjek lebih dekat dengan pacarnya dan dua orang temannya. Keseharian subjek dihabiskan bersama teman organisasinya dan pacarnya.

Lalu, jika dilihat dari hasil observasi dan wawancara yang sudah dilakukan pada subjek 3, maka kesepian yang dialami subjek pada masa dewasa awal sebagai berikut :

- Kesibukan orang tua dalam bekerja.

Kesibukan orang tua dalam bekerja membuat subjek merasa bahwa dirinya tidak berharga di tengah keluarga. Karena semakin subjek dewasa, orang tua semakin sibuk, semakin memberi kebebasan, semakin tidak memiliki waktu bersama, serta tidak memberikan perhatian terhadap subjek.

- Kegagalan dalam mengelola hubungan intim (berpacaran)

Kegagalan tersebut dilatarbelakangi karena adanya pengkhianatan yang dilakukan ayah subjek. Pengkhianatan tersebut terjadi karena kesibukan orang tua dalam bekerja. Menurut subjek, kesibukan orang tua dalam bekerja, membuat subjek dan keluarga merasa tidak memiliki kedekatan secara emosional dan tidak mendapatkan perhatian. Pengkhianatan yang dilakukan ayah subjek, membuatnya berpikir obsesif tentang perilaku laki-laki yang selalu menyakiti dan berselingkuh. Pikiran tersebut menimbulkan perasaan cemas ketika

menjalin hubungan pacaran dan tidak mempercayai orang lain terutama laki-laki.

- Status subjek yang bukan anak kandung.

Status subjek yang bukan anak kandung, diketahui subjek dari orang lain (tetangga). Hal tersebut karena kesibukan orang tua dalam bekerja membuat rendahnya komunikasi dan kedekatan antara subjek dan orang tuanya. Diketahuinya hal tersebut, membuat subjek merasa kecewa, malu, tidak berharga, menarik diri dari lingkungan sosialnya dan kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya. Selain itu, subjek juga menyalahkan orang tua kandung subjek yang membuang subjek dan semakin menganggap semua laki-laki sama-sama menyakiti.

Sementara dari tahapan kesepian yang terjadi pada subjek sebagai berikut :

Tahap pertama adalah menarik diri dari lingkungan sosial. Disaat segala permasalahan terjadi, subjek merasakan di posisi terendah dalam hidupnya, subjek juga merasa malu, kecewa, marah dan mengalami kesepian, subjek memilih untuk menjauh dan menutup komunikasi dari lingkungan sosialnya. Proses pemulihan tersebut berlangsung kurang lebih satu tahunan.

Tahap kedua adalah kehilangan kepercayaan terhadap diri sendiri bahkan orang lain. Setelah peristiwa yang terjadi pada subjek dan membuatnya menarik diri dari lingkungan sosial, subjek merasakan jika statusnya yang bukan sebagai anak kandung membuatnya tidak percaya diri di lingkungan sosialnya. Selain itu, pengkhianatan yang

dilakukan bapaknya dan sikap bapak kandung subjek yang meninggalkannya, membuat subjek kehilangan kepercayaan terhadap orang lain, terutama laki-laki.

Sedangkan dari keterangan yang diberikan subjek dan menyangdingkan teori yang digunakan, menunjukkan hasil bahwa subjek pada saat ini merasakan kesepian sosial. Hal itu karena subjek sering merasa sendirian dan sepi ketika berada di tempat yang ramai.

Lalu, faktor internal yang menimbulkan kesepian di masa dewasa awal pada subjek 4 adalah pengalaman masa kecil dan kepribadian. Sementara faktor eksternal yang menimbulkan kesepian di masa dewasa awal pada subjek 4 adalah *latchkey children*, *suburban sprawl*, tidak terpenuhinya kebutuhan emosional, dan isolasi sosial.

Tabel 4. 11. Rekap Tema Subjek Keempat (PIK)

No.	Tema	Koding	Intensitas	Keterangan	
1	Fenomena Kesepian pada Anak Tunggal Dewasa Awal	Kesibukan orang tua dalam bekerja	KOB	+++	Orang tua tidak memiliki waktu untuk subjek.
		Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim	KHI	+++	Adanya pengkhianatan yang dilakukan ayah subjek. Pengkhianatan juga terjadi pada hubungan subjek dengan mantan pacarnya.
		Status subjek yang bukan anak kandung	BAK	+++	Terjadi ketika awal usia 18 tahun. Di picu karena omongan

					tetangga.
2	Tahapan Kesepian	Menarik diri dari lingkungan sosial	MDL	+++	Menjauh dan menutup komunikasi dari lingkungan.
		Kehilangan Kepercayaan Diri dan Kepercayaan Terhadap Orang Lain	KP	+++	Kehilangan kepercayaan terhadap orang Lain terutama pada laki-laki karena masalah perselingkuhan.
3	Jenis Kesepian	Kesepian Sosial	KE	+++	Kesepian dirasakan karena sering merasa sendirian dan sepi ketika berada di tempat yang ramai.. .
4	Faktor Internal Terjadinya Kesepian	Pengalaman masa kecil	PMK	+++	Kurang mampu bersosialisasi dan menyampaikan pendapat, dilepaskan/ kurang diberikan perhatian, kurang support.
		Kepribadian	KD	+++	Subjek memiliki kepribadian yang bergantung dengan pacarnya, lebih memilih menyendiri dari lingkungan sosialnya dan memendam perasaannya sendiri.

5	Faktor Eksternal Terjadinya Kesepian	<i>Latchkey children</i>	LC	+++	Orang tua subjek bekerja sejak subjek kecil. Semakin bertambah usia semakin tidak memiliki waktu bersama karena semakin sibuk bekerja.
		<i>Suburban Sprawl</i>	SS	+	Perbedaan pemikiran antara orang kota dan desa.
		Tidak terpenuhinya kebutuhan emosional	TKE	++	Kesibukan orang tua, menyebabkan kebutuhan emosional subjek tidak terpenuhi, seperti tidak mendapatkan perhatian, pendampingan, pelukan, tempat cerita dan meluapkan emosi ketika sedih, kecewa, dan marah.
		Isolasi sosial	IS	+++	Subjek sering dan lebih senang sendirian dan menarik diri dari lingkungan rumah (desa) dan pertemanannya ketika lingkungan tersebut toxic dan membuatnya kecewa.

Keterangan :

(+) = Kurang

(++) = Sedang

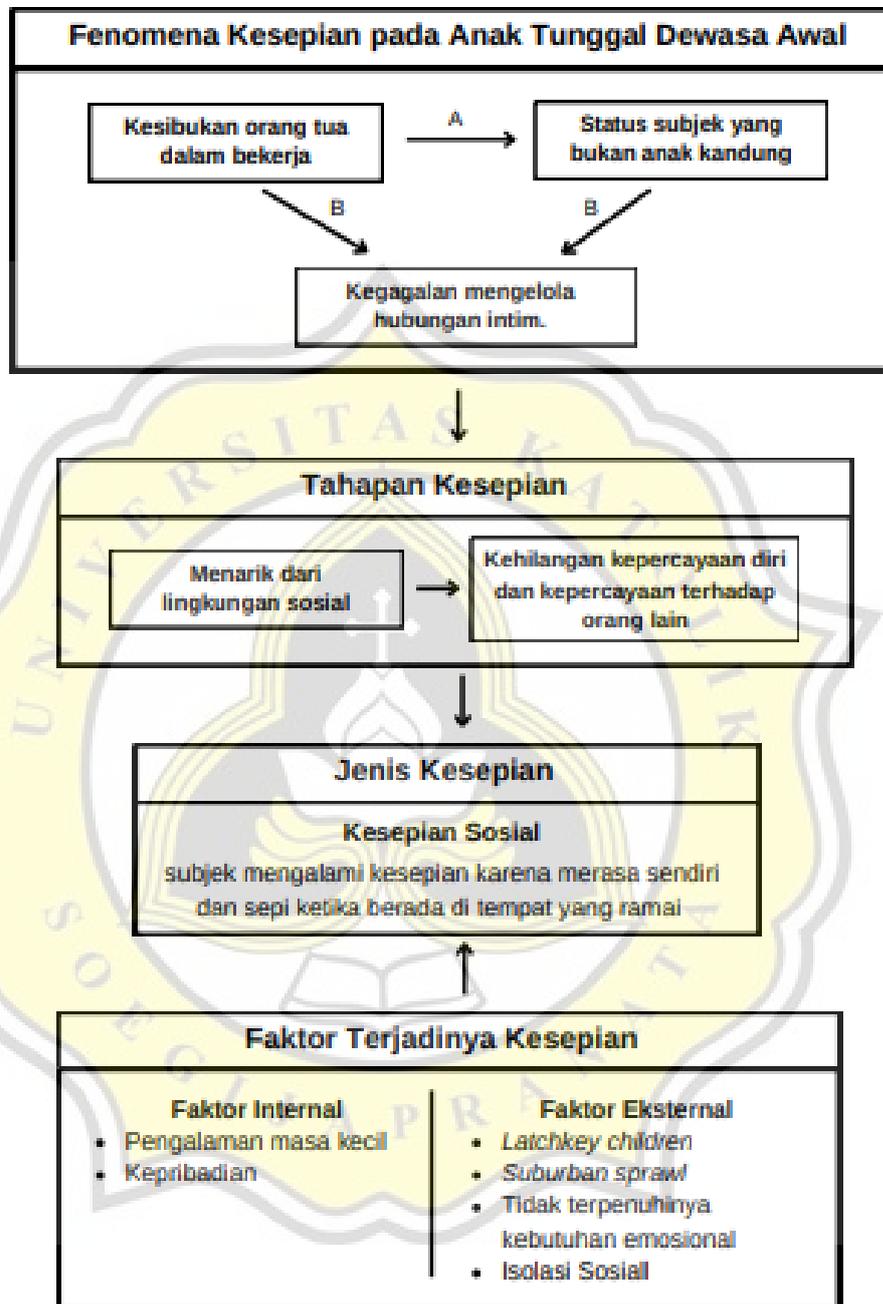
(+++)= Tinggi

Tabel 4. 12. Matriks antar Tema Fenomena Kesenian pada Subjek Keempat (PIK)

	Kesibukan orang tua dalam bekerja	Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim	Status subjek yang bukan anak kandung
Kesibukan orang tua dalam bekerja	-	↑ +++	↑ +++
Kesulitan atau Kegagalan membangun hubungan intim		-	↙ +++
Status subjek yang bukan anak kandung			-

Tabel 4. 13. Matriks antar Tema Tahapan Kesenian pada Subjek Keempat (PIK)

	Menarik diri dari lingkungan sosial	Kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain
Menarik diri dari lingkungan sosial	-	+++ ↑
Kehilangan kepercayaan diri dan kepercayaan terhadap orang lain		-



Keterangan Fenomena Kesepian pada Anak Tunggal Dewasa Awal :

- A.** Terjadi karena kurangnya komunikasi dan kedekatan emosional, sehingga membuat subjek kecewa, malu, tidak berharga, menarik diri dan tidak mempercayai orang lain.
- B.** Dilatarbelakangi karena pengkhianatan yang dilakukan ayah subjek dan kondisi subjek yang dibuang oleh orang tua kandungnya, membuat subjek berpikir bahwa semua laki-laki sama-sama berperilaku menyakitkan.

Bagan 4. 4. Kesepian pada Subjek 4